

**UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MEMBINA
BUDAYA ISLAMI DI MADRASAH ALIYAH SURBAN PACET
MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

SYLVIA BUDI APRILIYANTI
NIM. 10110097



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2014**

**UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MEMBINA
BUDAYA ISLAMI DI MADRASAH ALIYAH SURBAN PACET
MOJOKERTO**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana
Malik Ibrahim (MALIKI)Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd. I)*

Diajukan Oleh:

**SYLVIA BUDI APRILYANTI
NIM. 10110097**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
MARET, 2014**

LEMBAR PERSETUJUAN
UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MEMBINA
BUDAYA ISLAMI DI MADRASAH ALIYAH SURBAN PACET
MOJOKERTO

SKRIPSI

Oleh:
SYLVIA BUDI APRILIYANTI
10110097

Telah disetujui,
Pada Tanggal, 03 April 2014

Oleh
Dosen Pembimbing,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 196508171998031003

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dr. Marno, M.Ag
NIP. 19720822 200212 1 001

LEMBAR PENGESAHAN

UPAYA KEPALA MADRASAH MEMBINA BUDAYA ISLAMI DI MADRASAH ALIYAH SURBAN PACET MOJOKERTO

SKRIPSI

dipersiapkan dan disusun oleh

SYLVIA BUDI APRILIYANTI (10110097)

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 15 April 2014 dan
dinyatakan

LULUS

serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)
pada tanggal: 10 Mei 2014

Panitia Ujian

Tanda Tangan

Ketua Sidang,

Nurul Yaqien, M. Pd

NIP. 197811192006041001

:

Sekretaris Sidang,

Dr. Agus Maimun, M. Pd

NIP. 196508171998031003

:

Pembimbing,

Dr. H. Agus Maimun, M. Pd

NIP. 196508171998031003

:

Penguji Utama,

Dr. Hj. Sulala, M. Ag

NIP. 196511121994032002

:

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Tarbiyah

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang

Dr. H. Nur Ali, M.Pd

NIP. 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Wahai Dzat yang Maha pengasih dan Maha penyayang, syukurku pada-Mu atas segala nikmat dan kasih-Mu, jadikanlah karya ini sebagai amal ibadahku. Amin

Ucapan Terima kasih kepada Ayahanda, Ibunda, Nenek dan Kakek dengan segala jerih payahnya menyayangiku, mendo'akanku dan menguatkanmu setiap waktu sampai terselesainya karya ini, tidak akan putus pengabdian dan do'aku hingga akhir hayat hidupku.

Adik-adikku tersayang dan tercinta yang selalu memberiku semangat dan selalu memberiku dukungan untuk maju, pada adik terkecil (Haura Nabila Ar-Raifa) yang selalu menghiburku di saat susah. Semoga kita kan selalu menjadi saudara yang saling menyayangi, melindungi dan menjaga satu sama lain dimana pun kita berada nanti.

Buat seseorang yang selalu bersabar membantu, menemani, mengarahkan, dan memotivasiku setiap saat semoga tetap bersama Ridho dan Kasih sayang-Nya

Untuk semua Guru-guruku, terima kasih atas segala petuah, bimbingan, penghargaan dan hukuman yang diberikan adalah pelita bagiku untuk menjalani hidup. Engkaulah cahaya yang takkan redup oleh waktu dan tak kan usai oleh masa.

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sylvia Budi Apriliyanti

Malang, 03 April 2014

Lamp : 4 (empat) Eksemplar

Yang Terhormat,

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun
tehnik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Sylvia Budi Apriliyanti

NIM : 10110097

Jurusan : PAI

Judul Skripsi : Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Islami Di
MA Surban Pacet Mojokerto .

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak
diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Pembimbing,

Dr. H. Agus Maimun, M.Pd
NIP. 19650817 199803 1 003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 03 April 2014

Sylvia Budi Apriliyanti

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, hanya milik Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap terlimpah curahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah berjuang merubah kegelapan zaman menuju cahaya kebenaran, serta menjunjung nilai-nilai harkat dan martabat manusia menuju insan ber peradapan.

Suatu kebahagiaan dan kebanggaan tersendiri bagi penulis melalui kisah perjalanan panjang, penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Namun, penulis menyadari bahwa penulisan ini tidak lepas dari bimbingan dan arahan serta kritik konstruktif dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya serta penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Ayahanda, Ibunda, nenek dan kakek tersayang dan tercinta, yang telah banyak memberikan pengorbanan yang tidak terhingga, baik materil maupun non materil. Serta cinta kasih dan jerih payahnya demi keberhasilannya dan kebahagiaan penulis, sehingga dengan iringan do'a dan motivasinya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Mudjia Raharjo, M. Si selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak, Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.

4. Bapak Dr. Marno, M. Pd selaku Ketua Jurusan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Malang.
5. Bapak Dr. H. Agus Maimun, M. Pd selaku dosen pembimbing skripsi, yang telah banyak meluangkan waktu dengan penuh pengertian, ketelatenan dan kesabaran memberikan bimbingan dan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi.
6. Bapak dan Ibu Dosen Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan yang banyak pada penulis.
7. Bapak H. Syafi'i, S.Ag selaku Kepala Madrasah MA Surban Pacet Mojokerto yang telah bersedia memberi izin, tempat dan informasi dalam laporan skripsi ini.
8. Dewan Guru MA Surban Pacet Mojokerto beserta stafnya yang telah memberikan bantuan dalam perolehan data untuk penyusunan laporan skripsi ini.
9. Untuk M. Nur Hakim terima kasih telah memberi semangat dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini, dan untuk semua sahabat-sahabatku (izza, firda, rosy, nia, iik, piping, nida, fina dan tya) serta teman-teman PAI C makasih banyak selalu menghiburku dan ada disaat suka dan dukaku.
10. Dan kepada semua pihak yang telah membantu dalam terselesainya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu terima kasih banyak.

Hanya ucapan terimakasih sebesar-besarnya yang dapat penulis sampaikan, semoga bantuan dan do'a yang telah diberikan dapat menjadi catatan amal kebaikan dihadapan Allah SWT. Amin ya Robbal 'Alamiin.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa masih jauh dari kesempurnaan dan keterbatasan ilmu penulis. Oleh karena itu, penulis sangat berharap saran dan kritik konstruktif dari para pembaca yang budiman untuk perbaikan dimasa mendatang. Akhirnya, semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi yang membacanya, dan kepada lembaga pendidikan guna untuk membentuk generasi masa depan yang lebih baik. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada kita semua. Amin.

Malang, 03 April 2014

Penulis

Sylvia Budi Apriliyanti
NIM. 10110097

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

ا	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	h	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	‘	ء	=	,
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

C. Vokal Diftong

أَوْ = aw

أَيُّ = ay

Vokal (u) panjang = û

أُ = û
إِي = î

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING	vii
HALAMAN PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
HALAMAN TRANSLITERASI	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
ABSTRAK	xviii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Penelitian	9
F. Definisi Operasional	9
G. Penelitian Terdahulu	10
H. Sistematika Pembahasan	12
BAB II KAJIAN PUSTAKA	14
A. KEPALA MADRASAH	14

1. Pengertian dan Pentingnya Kepemimpinan Kepala Madrasah	15
2. Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah dalam Kepemimpinan	19
3. Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya	28
4. Hubungan Kepemimpinan dan Budaya Madrasah	30
B. BUDAYA ISLAM (RELIGIUS)	32
1. Pengertian Budaya Madrasah	32
2. Proses Terbentuknya Budaya Religius Madrasah	34
3. Budaya Religius Madrasah.....	36
4. Nilai Budaya dalam Madrasah/ Sekolah	38
5. Pembudayaan Nilai-nilai Religius di Madrasah.....	39
BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Kehadiran Peneliti	43
C. Lokasi Penelitian	43
D. Sumber Data	44
E. Teknik Pengumpulan Data	45
F. Teknik Analisis Data	47
G. Pengecekan Keabsahan Data	48
H. Tahap-tahap Penelitian.....	49
1. Tahap Pra Lapangan.....	49
2. Tahap Pekerjaan Lapangan	49
3. Tahap Analisis Data	50
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	51
A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah	51
1. Identitas Madrasah	51
2. Sejarah Singkat MA Surban Pacet Mojokerto	52
3. Visi, Misi dan Tujuan MA Surban Pacet Mojokerto	54
4. Data Guru Madrasah MA Surban Pacet Mojokerto	55
5. Kondisi Sarpras MA Surban Pacet Mojokerto	57
6. Kondisi Guru	58
7. Kondisi Siswa	58

a.	Perilaku Siswa Terhadap Guru	58
b.	Perilaku Siswa Terhadap Temannya	60
c.	Perilaku Siswa Terhadap Lingkungan dan Masyarakat ...	61
d.	Prestasi-Prestasi Madrasah	62
B.	Paparan Data Penelitian	63
1.	Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto	63
a.	Upaya Pengembangan Budaya Islami Asma'ul Husna	69
b.	Upaya Pelaksanaan Pembiasaan Asma'ul Husana dan Budaya Islami lainnya	73
2.	Problem dan Dampak Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto	80
a.	Problem yang di hadapi Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Islami.....	80
b.	Dampak yang di peroleh dari Kepala Madrasah Membina Budaya islami	82
C.	Temuan Penelitian.....	84
BAB V	PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	90
A.	Upaya Kepala Madrasah Membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto	90
B.	Problem dan Dampak Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto	96
BAB VI	PENUTUP	106
A.	Kesimpulan	106
B.	Saran	107

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

TABEL I	: PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN.....	11
TABEL II	: DATA GURU YANG TERSERTIFIKASI.....	53
TABEL III	: JADWAL KEGIATAN BUDAYA ISLAMI DI MA SURBAN PACET MOJOKERTO	54

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	: Surat Penelitian
LAMPIRAN 2	: Surat Keterangan
LAMPIRAN 3	: Bukti Konsultasi
LAMPIRAN 4	: Instrumen Penelitian
LAMPIRAN 5	: Identitas Madrasah
LAMPIRAN 6	: Struktur Organisasi MA Surban Pacet Mojokerto
LAMPIRAN 7	: Data Guru MA Surban Pacet Mojokerto
LAMPIRAN 8	: Gambar Cara Menghafal dengan Metode Hanifida
LAMPIRAN 9	: Gambar MA Surban Pacet Mojokerto
LAMPIRAN 10	: Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Apriliyanti, Sylvia Budi, 2014. Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto. Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibarahim Malang, Dr. H. Agus Maimun, M.pd.

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam. Oleh karena itu, madrasah dituntut mampu mempertahankan nilai-nilai Islam yang dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran formal maupun non formal. Untuk memudahkan kinerja tersebut, lembaga madrasah membutuhkan Kepala Madrasah yang mempunyai inovasi-inovasi dan ide-ide baru untuk meningkatkan sebuah madrasah. Sesuai dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006 bahwa "*Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas Madrasah*". Dan sebagai implementasi dari Undang-Undang tersebut, dijalankanlah Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto ini.

Berpijak pada latar belakang diatas, penelitian ini terfokus pada: 1) Bagaimana upaya Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto. 2) Apa problem dan dampak Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Islami, serta Problem dan dampak dari pembinaan Budaya Islami.

Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan jenis penelitian *deskriptif kualitatif*, dan di kumpulkan dengan menggunakan observasi, interview (wawancara) dan dokumentasi. Sumber data: Kepala Madrasah MA Surban Pacet Mojokerto, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan, guru dan Siswa. Data yang diperoleh selanjutnya di analisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang ada untuk menggambarkan realitas sesuai dengan fenomena yang sebenarnya.

Hasil penelitian, menunjukkan bahwa Upaya membina budaya islami dilakukan Kepala Madrasah dan juga guru. 1) Upaya sekolah berupa kebijakan dengan peraturan-peraturan, 2) Program pengembangan budaya islami dengan

pelatihan bagi guru juga siswa, 3) Penyediaan fasilitas untuk pengembangan budaya islami di madrasah. sedangkan problem dan dampak dalam pembinaan budaya islami adalah 1) Malasnya anak-anak dalam melaksanakan budaya islami (pembiasaan membaca Asma'ul Husna), 2) kurangnya motifasi dari guru dan kurangnya sarana dan prasarana. Sedangkan dampak yang di peroleh adalah 1) Menambahkan pemahaman pada makna Asma'ul Husna, 2) siswa lebih bisa disiplin berangkat pagi, 3) Berani mengamalkan metode hanifida di RA dan TPQ.

Kata Kunci : Kepala Madrasah, Budaya Islami

ABSTRAK

Apriliyanti, Sylvia Budi, 2014. Principals Efforts in Promoting Islamic Culture in MA Surban Pacet Mojokerto, Thesis, Department of Islamic Education, Faculty of Tarbiyah and Teaching, State Islamic Universiatas Maulana Malik Ibarahim Malang, Dr. H. Agus Maimun, M.pd.

Madrasah is an institution having Islamic. Therefore, the school is requested to maintain Islamic values that can be realized in the activities of formal and non-formal learning. To facilitate the performance, Principals need Madrasah institutions that have innovations and new ideas to improve a Madrasah. In accordance with Decree No. 22 of 2006 that "*human Realizing Indonesian religious and noble man who is knowledgeable, diligent worship, intelligent, productive, honest, fair, ethical, disciplined, tolerant (Tasamuh), maintaining harmony in personal and social development and developing a culture of religion in Madrasah community*". And as the implementation of the Act, was exercised in MA Islamic Culture Surban Pacet this Mojokerto.

Based on the above background, this study focused on: 1) How Principals efforts in fostering Islamic Culture in MA Surban Pacet Mojokerto. 2) What is the problem and the impact of Principals in fostering Islamic Culture in MA Surban Pacet Mojokerto. This study aims to describe the efforts Principals in Fostering Islamic culture, as well as the problem and the impact of the development of Islamic culture.

The approach of this study used a qualitative approach with a qualitative descriptive research, and collected by using observation, interviews (interviews) and documentation. Source of data: Principals MA Surban Pacet Mojokerto, Curriculum Waka, Waka Studentship, teachers and students. The data were then analyzed using qualitative descriptive analysis techniques, which describes the data available to describe reality in accordance with the actual phenomenon.

The results of the study, suggests that efforts to foster a culture of Islamic done Principals and teachers also. 1) Efforts by the school in the form of policy rules, 2) Islamic culture development program with training for teachers as well students, 3) Provision of facilities for the development of Islamic culture in the

Madrasah. whereas the problem and the impact of Islamic culture in coaching is 1) lazy children in implementing Islamic culture (habituation read Asma'ul Husna), 2) the lack of motivation of teachers and the lack of facilities and infrastructure. While the impact is obtained 1) Adding a grasp on the meaning Asma'ul Husna, 2) be able to discipline students left early, 3) Dare to practice methods hanifida in RA and TPQ.

Keywords: Principals, Islamic Culture

ملخص البحث

أفريليانتي ، سيلفيا بودي ، 2014 . عمل رئيس المدرسة على تأسيس الثقافة في مدرسة الثانوية سوربان باجيت موجوكرطا. بحث العلم ، شعبة التعليم الديني الإسلامي، كلية العلوم التربية و التعليمية ، الجامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج ، الدكتور. الحاج أغوس مايمون الماجستير.

المدرسة هي المؤسسات التعليمية الإسلامية. لذلك ، يُطلب المدرسة للحفاظ على القيم الإسلامية التي يوجد على أنشطة التعليمية في الرسمي و غير الرسمي. لتسهيل عمل ذلك ، إلزام المؤسسات مديري المدرسة على تجديد و الأفكار لديها لارتفاع المدرسة. وهذه يناسب بالتنظيم الوزير التربية الوطنية رقم 22 سنة 2006 هي : " وإذ تدرك الرجل الإنسان الإندونيسية الدينية والنبيلة الذي هو على دراية، والعبادة ، نكي ومنتجة وصادقة ونزيهة وأخلاقية ومنضبطة، متسامحة (التسامح)، والحفاظ على التناغم في التنمية الشخصية والاجتماعية وتعزيز على ثقافة الدين في المجتمع المدارس الدينية " وبما أن تنفيذ هذا القانون، وتمارس الثقافة الإسلام في مدرسة الثانوية سوربان باجيت موجوكرطا.

يعتمد على خلفية البحث ، يركز هذا البحث في : (1) كيف عمل الرئيس المدرسة على تأسيس الثقافة في مدرسة الثانوية سوربان باجيت موجوكرطا. (2) ما المشكلة و تأثير الرئيس المدرسة على تأسيس الثقافة في مدرسة الثانوية سوربان باجيت موجوكرطا. و هذا هدف البحث لتصوير على تأسيس الثقافة مع مشكلة و تأثير من تأسيس الثقافة الإسلامية.

استخدم منهج البحث بمنهج الكيفي و جنسها أي بيانات الوصفية، و تجمع باستخدام ملاحظة ، المقابلة لأغراض البحث و التوثيق. مصاجر البيانات : رئيس المدرسة الثانوية سوربان باجيت موجوكرطا، نائب مدير المدرسة المناهج ، نائب مدير المدرسة الطالب ، المدرّسات و الطلاب و الطالبات. كانت البيانات ثم تحليلها باستخدام تقنيات التحليل الوصفي الكيفي، الذي يصف البيانات المتاحة لوصف الواقع وفقا للظاهرة الفعلية.

نتائج البحث ، لهدف عن عمل تأسيس الثقافة الإسلامية هي : (1) عمل المدرسة أي السياسات بالنظام، (2) برنامج تطوير ثقافة الإسلامية مع التدريب للمعلمين و الطلاب أيضا،

(3) توفير المرافق لتنمية الثقافة الإسلامية في المدارس الدينية. في حين أن المشكلة وأثر الثقافة الإسلامية هي : (1) لا يزال هناك كسل الأطفال في تنفيذ الثقافة الإسلامية (2) أقل على دافع التعليم من المدرّس و الوسيلة التربوية. و في حين تأثيرها هي: (1) إضافة إلى فهم معنى أسماء الحسنی، (2) المزيد من الطلاب يمكن أن تواضع والانضباط المغادرين في وقت مبكر، (3) يعمل بالجرأة على منهج حنيفدا في روضة الأطفال و TPQ .

الكلمة الرئيسية : رئيس المدرسة، ثقافة الإسلام

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Madrasah merupakan lembaga pendidikan yang bernafaskan Islam, Oleh karena itu, madrasah dituntut mampu mempertahankan nilai-nilai Islam yang dapat diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran formal maupun non formal. Hal ini dilakukan dengan membina Budaya Islami di madrasah dan madrasah dapat mempertahankan nilai islami dengan membentuk pribadi islami dalam diri siswa. Untuk mambangun madrasah yang unggul dan memiliki peserta didik yang mempunyai kepribadian islami, maka perlu adanya figur yang mampu mengarahkan siswa dan madrasah menjadi unggul.

Untuk itu maka lembaga madrasah membutuhkan dukungan dan partisipasi dari warga Madrasah, yang didalamnya terdapat beberapa orang penting dan diantaranya adalah Kepala Madrasah, wakil Kepala Madrasah, waka kurikulum, kesiswaan, guru dan siswa dan masih bayak lagi. Namun disamping itu sosok yang paling berperan penting dalam berjalannya Budaya Islami di lembaga pendidikan adalah Kepala Madrasah. Oleh karena itu, peran Kepala Madrasah dalam membangun Budaya Islamidi madrasah menjadi sangat penting.¹

¹ Muhaimin. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya mutu*. (Malang, UIN-MALIKI-PRESS, 2010). Hlm. 145

Karena Kepala Madrasah menjadi sosok pemimpin yang bertanggung jawab terhadap tugas-tugas kepemimpinan di lembaga pendidikan tersebut, sekaligus *Publik figur* yang memiliki otoritas dalam menentukan arah dan membawa madrasah mencapai tujuan yang sesuai dengan visi dan misi madrasah. Maka dari itu, seorang Kepala Madrasah diuntut untuk dapat menanamkan Budaya Islami kepada peserta didik, untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dapat membentuk kepribadian yang terpuji dan dapat menerapkannya pada kehidupan sehari-hari.

Untuk membangun madrasah yang mempunyai Budaya Islam serta ciri khas Islam yang sesuai dengan al-qur'an dan hadist, diharapkan Kepala Madrasah mempunyai kemampuan lebih untuk membina jiwa dari para siswa. Sebagai Kepala Madrasah orang yang mempunyai wewenang memelihara madrasah juga bertanggung atas berjalannya pendidikan dalam madrasah, maka Kepala Madrasah mewujudkannya melalui pembinaan Budaya Islami di Madrasah. Dengan Budaya Islami ini, Kepala Madrasah bertujuan agar siswa mampu mewujudkan akhlak yang dicerminkan Rasulullah, sebagai pemimpin haruslah Kepala Madrasah dapat memberikan teladan yang baik untuk lembaga pendidikannya. Dengan harapan peserta didik mempunyai nilai positif yang tidak hanya dalam ilmu pendidikan formalnya saja, namun juga pendidikan nonformal dari kepribadian diri siswa itu sendiri. Untuk dari itu madrasah MA Surban

Pacet Mojokerto, membina Budaya Islami untuk peserta didik yang mempunyai nilai-nilai keislaman yang tinggi.²

Kepemimpinan merupakan seni untuk mempengaruhi aktivitas individu atau kelompok secara sengaja untuk mencapai tujuan organisasi. Dilihat dari sisi ini, unsur utama dari kepemimpinan adalah adanya hubungan mempengaruhi antara pemimpin dengan anak buah, atasan dengan bawahan untuk melaksanakan tugas-tugas organisasi. Dimensi lingkungan budaya dan sosial organisasi untuk mencapai tujuan, sehingga aspek-aspek kepemimpinan yang bersifat kultural, birokratis menjadi bagian penting dari organisasi. Hal itu mencakup keseluruhan organisasi yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan kesehatan organisasi dalam mencapai tujuan. Hubungan atasan dan bawahan hanya bagian kecil dari bangunan organisasi, bahwa ada hubungan sosial budaya yang kompleks dan berpengaruh terhadap efektivitas organisasi.³

Oleh karena itu untuk mewujudkan madrasah dengan Budaya Islami yang dapat menjunjung nama madrasah dan membawa Madrasah menjadi unggul, di butuhkan Kepala Madrasah yang berkualitas dan berkompentensi dapat dinilai dari kinerjanya sebagai Kepala Madrasah. Disini meliputi berbagai tugas dan peran Kepala Marasah :

1. Kepala Madrasah sebagai pemimpin
2. Kepala Madrasah sebagai educator

² Wawancara dengan Syafi'i, Kepala Madrasah MA Surban Pacet Mojokerto, pada tanggal 28 September 2013.

³ Muhaimin. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya mutu*. (Malang : UIN-MALIKI-PRESS, 2010). Op.Cit, Hlm : 10

3. Kepala Madrasah sebagai Manajer
4. Kepala Madrasah sebagai Administrator
5. Kepala Madrasah sebagai Supervisor
6. Kepala Madrasah sebagai inovator

Dengan berbagai fungsi dan peran yang ada di atas, diharapkan dijalankan oleh Kepala Madrasah, sehingga akan membawa lembaga pendidikan menjadi unggul. Dengan di hubungkan pada Budaya Islami dalam Madrasah adalah sangat berpengaruh, karena jalannya aktifitas dalam lembaga madrasah tergantung dari kepemimpinan Kepala Madrasah yang dengan budaya yang dijalankan akan menjadi ciri khas Madrasah. sehingga nantinya akan berpengaruh pada perilaku siswa pada lingkungan madrasah dan masyarakat, keduanya menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku siswa sehari-hari di lingkungan madrasah atau masyarakat.

Pengembangan budaya di Madrasah, diatur dalam berbagai landasan hukum. Dasar landasan hukum tersebut diuraikan sebagai berikut:

pertama; UUD 1945 pasal 29 ayat 2 bahwa “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadah menurut agama dan kepercayaannya itu”. *Kedua*; UUD 1945 pasal 31 ayat 2 menyatakan bahwa “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan Undang-Undang“. *Ketiga*; Tap MPRS No. 2 tahun 1960 menetapkan: “Pemberian pelajaran agama pada semua tingkat pendidikan, mulai dari

Madrasah Dasar sampai dengan Perguruan Tinggi Negeri”. *Keempat*; Tap MPRS No. 27 tahun 1966 menetapkan bahwa “Agama, pendidikan dan kebudayaan adalah unsur mutlak dalam *Nation and Character Building*, sekaligus menetapkan bahwa pendidikan agama menjadi mata pelajaran pokok dan wajib diikuti oleh setiap murid/peserta didik sesuai dengan agama masing-masing”.⁴

Kelima; UU No. 20/2003 tentang Sisdiknas Pasal 1 ayat (1) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Selanjutnya pada ayat (2) dinyatakan bahwa pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama dan seterusnya. Hal tersebut diperkuat dengan Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi “Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (*tasamuh*), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta *mengembangkan budaya agama dalam komunitas Madrasah*.”

⁴ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Press, 2009). Hlm. 309-

Pemerintah telah mengatur pendidikan Agama dalam UUD, dengan ini MA Surban pacet ini merupakan salah satu madrasah di Kabupaten Mojokerto yang termasuk madrasah mengikuti landasan dari UUD tersebut. Madrasah ini mempunyai semangat untuk berkembang dan mampu mempersiapkan diri untuk bersaing dengan madrasah-madrasah yang lain, dengan menunjukkan nilai-nilai positif terhadap masyarakat sekitar. Melalui kepercayaan masyarakat terhadap madrasah ini, maka banyak orang tua yang mempercayakan anak-anaknya pada madrasah, karena di anggap mampu mendidik anak-anak mereka dengan nilai Islami yang tinggi dan berkepribadian yang unggul serta islami.

Dilihat dari statusnya, madrasah yang berbasis islami ini termasuk madrasah islami satu-satunya di kecamatan pacet ini, meski madrasah ini tidak begitu bisa mengikuti perubahan paradigma baru pendidikan dan tuntutan masyarakat yang tinggi terhadap madrasah. Namun madrasah tetap berusaha untuk maju dan bersaing dengan madrasah lain, dengan menjalankan Budaya Islami yang bervariasi serta terus berusaha menjadi teladan yang baik untuk Madrasah lain, yang bukan berbasis Islami.⁵

Salah satu budaya yang dijalankan dimadrasah ini adalah, membaca Asmaul husna beserta artinya dan membaca yasin setiap hari Jum'at dan membaca Istighosah pada jum'at legi yang di ikuti oleh semua warga Madrasah. Dengan harapan dapat diberi kemudahan dalam mencari ilmu dan memiliki ilmu yang bermanfaat di dunia maupun di akhirat.

⁵ Hasil wawancara, ungkapan Kepala Mdarasah MA Surban Pacet Mojokerto, pada hari kamis, 28 September 2013.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti mengambil permasalahan Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islami yang ada di madrasah tersebut, karena Budaya Islami yang ada di madrasah tersebut tidak lepas dari wewenang dan arahan seorang pemimpin dalam Madrasah. Dengan Budaya Islami yang di jalankan di Madrasah adalah sebagai artikulasi untuk membentuk Guru serta siswa memiliki pribadi islami dan berakhlak mulia, yang dapat dijadikan teladan bagi dirinya dan orang lain. Maka peneliti mengambil rumusan masalah yang ada dibawah ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana upaya Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islami di MA Tsurban Pacet Mojokerto ?
2. Apa problem dan dampak Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto?

C. Tujuan Penelitian

Mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitiannya sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan Upaya Kepala Madrasah membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto.
2. Untuk mendeskripsikan problem dan dampak dari pelaksanaan Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi secara teoritis juga secara praktis.

Secara Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman dan wawasan kepada Kepala Madrasah dan bagi guru tentang pentingnya budaya religious. Serta untuk membentuk moralitas dan etika siswa yang sesuai dengan ajaran islam dan dapat mengantarkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan.

Secara Praktis :

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan inspirasi pada Kepala Madrasah dan juga guru-guru untuk mempertahankan dan membina Budaya Islami yang telah dengan baik.

b. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan dan menyadarkan pihak Madrasah untuk lebih membina Budaya Islamiii, serta memeliharanya sebagai ciri khas yang dapat diaplikasikan di lingkungan Madrasah maupun diluar Madrasah.

c. Bagi Peneliti

Dari hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, dan bermanfaat bagi peneliti, agar peneliti juga menyadari bahwa budaya religious dalam suatu lembaga pendidikan itu penting dan dapat di implementasikan dalam kehidupan di masyarakat.

E. Ruang Lingkup Pembahasan

Untuk mempermudah peneliti melakukan penelitian, maka peneliti membatasi penelitian ini dan memfokuskan pada Kepala Madrasah dan Budaya Islam di MA Tsurban Pacet Mojokerto pada :

1. Upaya Kepala Madrasah Membina Budaya Islami, Problem dan Dampak dari Budaya Islam yang di jalankan.
2. Upaya Kepala Madrasah membina Budaya Islami membaca Asma'ul Husna dan artinya dengan menggunakan metode hanifida sebelum pembelajaran di mulai.

F. Definisi Operasional

Dalam pembahasan skripsi ini agar tidak melebar terlalu jauh dan terfokus pada permasalahan yang akan dibahas, sekaligus memahami istilah-istilah dan batasan masalah yang ada, sehingga tidak terjadi kesalahan persepsi mengenai istilah.

Adapun definisi dan batasan istilah yang terkait dengan judul yang ada dalam penulisan skripsi ini adalah:

Kepala Madrasah : kepala dapat diartikan ketua atau pemimpin dalam suatu organisasi/ lembaga, Sedangkan lembaga adalah sebuah tempat dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran. Jadi Kepala Madrasah diartikan sebagai seorang guru yang mempunyai kemampuan untuk memimpin segala sumber daya yang ada pada suatu Madrasah (lembaga).

Budaya Islami : Seperangkat nilai-nilai, norma, keyakinan, cara berpikir yang secara bersama-sama diakui dan dijalankan sebagai bagian dari

kegiatan dan kehidupan. Yang dijalankan sesuai dengan norma-norma islam dan sesuai syari'at islam, sebagai upaya membentuk diri menjadi insan yang bertaqwa.

G. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini menyajikan perbedaan dan persamaan kajian yang diteliti, antara peneliti dan peneliti sebelumnya. Hal ini dimaksud untuk menghindari pengkajian ulang atau kesamaan. Dalam hal ini peneliti menyajikan dalam bentuk table atau metrik, dengan tujuan agar lebih mudah dipahami dibanding dengan paparan yang bersifat uraian. Dalam penelitian ini juga bercermin pada penelitian terdahulu, tetapi tetap menjaga ke originalitas dalam penelitian.

1. UPAYA KEPALA MADRASAH DALAM MEWUJUDKAN BUDAYA RELIGIUS DI MTS NEGERI BANDAR KIDUL KEDIRI 1, penelitian ini ditulis oleh Muhammad Amin pada tahun 2012. Dalam penelitian ini menjelaskan peran Kepala Madrasah dalam mewujudkan budaya religus, factor penghambat dan solusi terhadap hambatan dalam mewujudkan budaya religius di MTS Negeri Bandar kidul Kediri 1.
2. PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBANGUN BUDAYA RELIGIUS DI SMAN 1 TUMPANG, penelitian ini di tulis oleh Yunia Risma Intani pada tahun 2013. Dalam penelitian ini menjelaskan bagaimana peran guru PAI dalam

membangun budaya religious, dan hasil dari membangun budaya religious.

Untuk memperjelas penelitian ini, maka peneliti memberikan tabel untuk menjelaskan persamaan dan perbedaan antara peneliti dengan peneliti sebelumnya.

Tabel 1.1
Persamaan dan perbedaan penelitian

NO	Nama Peneliti dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Muhammad Amin (2012) mahasiswa program strata satu, Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul " <i>Upaya Kepala Madrasah Dalam Mewujudkan Budaya Religius di MTS Negeri Bandar Kidul Kediri 1</i> "	Sama-sama mengkaji upaya Kepala Madrasah	Mewujudkan budaya religious
2	Yunia Risma Intani (2013), mahasiswa program strata satu, Fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan judul " <i>Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Budaya Religius di SMAN 1 Tumpang</i> "	Sama-sama mengkaji tentang Budaya Religius	Peran Guru Pendidikan Agama Islam

h. Sistematika Pembahasan

Penulisan skripsi ini disusun dan membaginya menjadi lima bab dengan sistematika sebagai berikut :

Bab I Merupakan pendahuluan yang di dalamnya menggambarkan dan mendeskripsikan secara keseluruhan tentang isi penulisan skripsi, yang diawali dengan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, ruang lingkup pembahasan, definisi operasional, penelitian terdahulu serta sistematika pembahasan.

Bab II Dalam bab ini menjelaskan teori yang melandasi penelitian ini, yaitu pada sub pertama mengenai pengertian Kepala Madrasah, tugas dan fungsi Kepala Madrasah serta bagaimana Kepala Madrasah mengembangkan budaya dalam madrasah. Pada sub bab kedua membahas tentang pengertian budaya religius, pengertian budaya. Pada sub bab ketiga merupakan metode penelitian yang menggunakan metode kualitatif, meliputi pendekatan, jenis pendekatan, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data serta teknik pengumpulan data.

Bab III Metode penelitian pada bab tiga ini, penulis memaparkan sebagai berikut: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data dan metode pengumpulan data yang meliputi: metode wawancara, metode

observasi dan metode studi dokumentasi. Serta analisis dan keabsahan data.

Bab IV Bab empat memaparkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di lapangan yang terdiri dari 2 sub pokok bahasan, yaitu latar belakang obyek dan paparan data. Sub pokok bahasan pertama membahas tentang latar belakang obyek penelitian yang meliputi Setting penelitian, letak geografis, sejarah singkat berdirinya madrasah, struktur organisasi, visi dan misi serta sarana dan prasarana di MA Surban Pacet Mojokerto. Paparan data dalam bab ini menjelaskan upaya Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islami di madrasah MA Surban Pacet Mojokerto, pembahasan ini dimaksud untuk menjawab permasalahan yang di tulis dalam tujuan penelitian.

Bab V Pembahasan yang membahas tentang hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan. Bab ini membahas mengenai hasil obserfasi di madrasah tentang upaya Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto, serta dampak dari Budaya Islamitersebut.

Bab VI Bab ini berisi tentang kesimpulan dari rangkaian seluruh pembahasan, dari bab pertama sampai terakhir serta saran yang menjelaskan upaya Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto.

BAB II

KAJIAN TEORI

Membahas tentang kepemimpinan dalam islam kepemimpinan identik dengan istilah khalifah yang berarti wakil. Pemakaian kata khalifah setelah Rasulullah SAW wafat menyentuh juga maksud yang terkandung dalam perkataan amir (*jamaknya umara*) atau penguasa. Kedua istilah itu dalam bahasa Indonesia disebut pemimpin formal. Namun, jika merujuk kepada firman Allah SWT dalam surat Al-baqarah (1) ayat 30 yang berbunyi¹ :



30. ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Para pemimpin sangat penting dan besar peranannya dalam berbagai organisasi termasuk lembaga pendidikan (Madrasah, madrasah, pondok pesantren dan perguruan tinggi). Berbagai upaya yang telah dijalankan oleh para ahli untuk memahami kepemimpinan telah melahirkan beberapa teori

¹ Al-qur'an dan terjemah , *Al-hikmah*. (penerbit diponegoro bandung 2008), Al-baqarah: 30. Hlm: 6

yang berhubungan dengan hal tersebut adalah dijelaskan dalam Al-qur'an, QS. Ali-imran (3): 26)²



26. Katakanlah: "Wahai Tuhan yang mempunyai kerajaan, Engkau berikan kerajaan kepada orang yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kerajaan dari orang yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan orang yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan orang yang Engkau kehendaki. di tangan Engkaulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu.

A. KEPALA MADRASAH

1. Pengertian dan Pentingnya Kepemimpinan Kepala Madrasah

Menurut kamus besar bahasa Indonesia Kepala Madrasah yang terdiri dari dua kata yaitu "kepala" dan "Madrasah". Kata "kepala" dapat diartikan "ketua" atau "pemimpin" dalam suatu organisasi atau sebuah lembaga. Sedang "Madrasah" adalah sebuah lembaga dimana menjadi tempat menerima dan memberi pelajaran.³

Dalam bukunya Marno dan Triyo supriyatno dijelaskan, Kepala Madrasah merupakan pemimpin di lembaganya, maka ia harus mampu membawa lembaganya kearah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, ia harus mampu melihat adanya perubahan serta mampu

² Mulyono, *Educational Leadership (mewujudkan efektifitas kepemimpinan pendidikan)*, (Malang, UIN Press, 2009). Hlm: 36

³ Kamus besar bahasa Indonesia (digital).

melihat masa depan dalam kehidupan global yang lebih baik. Kepala Madrasah/ madrasah harus bertanggung jawab atas kelancaran dan keberhasilan semua urusan pengaturan dan pengelolaan Madrasah secara formal kepada atasannya atau secara informal kepada masyarakat yang telah menitipkan anak didiknya. Kepala Madrasah sebagai pendidik, administrator, pemimpin dan supervisor, diharapkan dengan sendirinya dapat mengelola lembaga pendidikan kearah perkembangan yang lebih baik dan dapat menjanjikan masa depan.⁴

Sebagaimana kepemimpinan mempunyai makna atau pengertian yang beragam, maka kepemimpinan pada budaya dapat diartikan sebagai upaya-upaya pemimpin untuk mempengaruhi, merubah atau mempertahankan budaya organisasi yang kuat untuk mendukung terwujudnya pencapaian tujuan serta visi, nilai keyakinan dan perilaku pemimpin menjadi bagian penting untuk melihat keefektifan kepemimpinan Kepala Madrasah pada budaya Madrasah. Itulah sebabnya bahwa pemimpin akan berupaya untuk membangun budaya organisasi Madrasah dengan didasari nilai, keyakinan dan perilaku yang dimilikinya.⁵

Pentingnya kepemimpinan Kepala Madrasah adalah sebagai pendorong kinerja guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat

⁴ Marno dan triyo supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Bandung, Refika aditama, 2008). Hlm: 33

⁵ Asma'un sahan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah*. (Malang, UIN Press, 2010). Hlm: 130-131

dan penuh pertimbangan terhadap para guru baik individu maupun kelompok. Karena perilaku Kepala Madrasah yang positif dapat mendorong, mengarahkan dan memotivasi seluruh warga Madrasah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan Madrasah. Untuk itu kepemimpinan Kepala Madrasah sangat penting dalam menggerakkan manajemen Madrasah, agar berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman. Maka dari itu diperlukan pemimpin yang mengerti, memahami pendidikan secara utuh dan menyeluruh serta memiliki kepedulian dan komitmen yang tinggi untuk mewujudkan pendidikan yang berkualitas di daerahnya.⁶

Menurut Gay Hendriks dan Kate Ludeman dalam Ari Ginanjar, terdapat beberapa sikap religius yang tampak dalam diri seseorang dalam menjalankan tugasnya sebagai pemimpin, di antaranya:

1. Kejujuran

Rahasia untuk meraih sukses menurut mereka adalah dengan selalu berkata jujur. Mereka menyadari, justru ketidakjujuran kepada pelanggan, orangtua, pemerintah dan masyarakat, pada akhirnya akan mengakibatkan diri mereka sendiri terjebak dalam

⁶ Mulyasa, *manajmen dan kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011). Hlm 17-18

kesulitan yang berlarut-larut. Total dalam kejujuran menjadi solusi, meskipun kenyataan begitu pahit.

2. Keadilan

Salah satu skill seseorang yang religious adalah mampu bersikap adil kepada semua pihak, bahkan saat ia terdesak sekalipun. Mereka berkata, “pada saat saya berlaku tidak adil, berarti saya telah mengganggu keseimbangan dunia.”

3. Bermanfaat bagi orang lain

Hal ini merupakan salah satu bentuk sikap religious yang tampak dari diri seseorang. Sebagaimana sabda Nabi SAW : “sebaik-baik manusia adalah manusia yang paling bermanfaat bagi manusia lain”.

4. Rendah Hati

Sikap rendah hati merupakan sikap tidak sombong mau mendengarkan pendapat orang lain dan tidak memaksakan gagasan atau kehendaknya. Dia tidak merasa bahwa dirinyalah yang selalu benar mengingat kebenaran juga selalu ada pada diri orang lain.

5. Bekerja Efisien

Mereka mampu memusatkan semua perhatian mereka pada pekerjaan saat itu, dan begitu juga saat mengerjakan pekerjaan selanjutnya. Mereka menyelesaikan pekerjaannya dengan santai,

namun mampu memusatkan perhatian mereka saat belajar dan bekerja.

6. Visi ke Depan

Mereka mampu mengajak orang ke dalam angan-angannya. Kemudian menjabarkan begitu rinci, cara-cara untuk menuju kesana. Tetapi pada saat yang sama ia dengan mantap menatap realitas masa kini.

7. Disiplin Tinggi

Mereka sangatlah disiplin, kedisiplinan mereka tumbuh dari semangat penuh gairah dan kesadaran, bukan berangkat dari keharusan dan keterpaksaan. Mereka bernaggapan bahwa tindakan yang berpegang teguh pada komitmen untuk kesuksesan diri sendiri dan orang lain adalah hal yang dapat menumbuhkan energi tingkat tinggi.

8. Keseimbangan

Seseorang yang memiliki sifat religious sangat menjaga keseimbangan hidupnya, khususnya empat aspek inti dalam kehidupannya, yaitu: keintiman, pekerjaan, komunitas dan spiritualitas.⁷

2. Tugas dan Fungsi Kepala Madrasah dalam kepemimpinan

⁷ Asmaun sahlan, 2010. *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah (upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (penerbit: Malang, UIN Press). Op.Cit., Hlm: 67-68

Madrasah oleh sebagian masyarakat masih dipandang sebelah mata dan dianggap sebagai lembaga pendidikan “kelas dua”. Akibatnya, meskipun secara yuridis keberadaannya diakui sejajar dengan madrasah formal lain. Madrasah pada umumnya hanya diamati oleh siswa-siswa yang kurang mampu intelegensi dan ekonomiya pas-pasan, kualitas gurunya rendah, manajemen pendidikannya kurang profesional, sarana dan prasarana pas-pasan.⁸

Untuk dibutuhkan pemimpin dalam sebuah madrasah yang mampu bersaing dan mempunyai visi misi yang jelas dan konsisten yang kuat, sehingga dapat menjalankan semua tugas dan fungsi kepemimpinan dengan baik dan mengangkat nama mdrasah. Ssehingga dapat menghapus pendapat negatif tentang madrasah, karena Kepala Madrasah sebagai seorang pemimpin pendidikan hendaknya dapat memahami langkah-langkah kepemimpinan seperti yang dirumuskan oleh departemen pendidikan nasional (1990) sebagai berikut : tahu tugas pokok sendiri, tahu jumlah pembantunya, tahu nama-nama pembantunya, tahu tugas masing-masing pembantunya, memperhatikan kehadiran pembantunya, menilai pembantunya, memperhatikan kesejahteraan pembantunya, memperhatikan suasana kekeluargaan, memberikan laporan kepada atasannya.

⁸ Agus maimun dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan (lembaga pendidikan alternative di era kompetitif)*. UIN-Maliki-Press 2010. Hlm : 14-15

Sedangkan peran Kepala Madrasah dalam kepemimpinan adalah kepribadian dan sikap aktifnya dalam mencapai tujuan. Mereka aktif dan reaktif, membentuk ide dari pada menanggapi untuk mereka. Kepemimpinan Kepala Madrasah cenderung mempengaruhi perubahan suasana hati, menimbulkan kesan dan harapan dan tepat pada keinginan dan tujuan khusus yang ditetapkan untuk urusan yang terarah. Hasil kepemimpinan ini mempengaruhi perubahan cara orang berpikir tentang apa yang diinginkan, dimungkinkan dan diperlukan.

Kepala Madrasah sebagai pemimpin harus dapat mengenal dan mengerti berbagai kedudukan, keadaan dan apa yang diinginkan, baik oleh guru maupu oleh pegawai tata usaha serta pembantu lainnya. Sehingga dengan kerjasama yang baik dapat menghasilkan pikiran yang harmonis dalam usaha perbaikan Madrasah. Kegagalan dalam hal ini mencerminkan gagalnya perilaku serta peranan kepemimpinan seorang Kepala Madrasah dalam menggerakkan keseluruhan anggota yang dipimpinnya.⁹

Dari tugas dan fungsi Kepala Madrasah dalam kepemimpinan di atas, secara garis besar kualitas kepala dan kompetensi Kepala Madrasah dapat dinilai dari kinerjanya dalam mengaktualisasikan fungsinya sebagai Kepala Madrasah, dalam hal ini yaitu meliputi :

1. Kepala Madrasah sebagai educator (pendidik)

⁹ Marno dan triyo supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Penerbit: Bandung, Refika aditama 2008). Op.Cit., Hlm :35-36

Dalam melakukan fungsinya sebagai educator, Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di Madrasah. Menciptakan iklim Madrasah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga Madrasah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik, seperti *team teaching*, *moving class* dan mengadakan program akselerasi (*acceleration*) bagi peserta didik yang cerdas di atas normal.

Sebagai educator, Kepala Madrasah harus senantiasa berupaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dilakukan oleh para guru. Dalam hal ini faktor pengalaman akan sangat mempengaruhi profesionalisme Kepala Madrasah, terutama dalam mendukung terbentuknya pemahaman tenaga kependidikan terhadap pelaksanaan tugasnya. Pengalaman semasa menjadi guru, menjadi wakil Kepala Madrasah atau menjadi anggota organisasi kemasyarakatan sangat mempengaruhi kemampuan Kepala Madrasah dalam melaksanakan pekerjaannya, demikian halnya pelatihan yang pernah diikutinya.

2. Kepala Madrasah sebagai Manajer

Fungsi dari manajemen pada hakekatnya merupakan suatu proses merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, memimpin dan mengendalikan usaha para anggota organisasi

serta mendayagunakan seluruh sumber-sumber daya organisasi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam rangka melakukan peran dan fungsinya sebagai manajer tersebut, Kepala Madrasah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerja sama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga pendidikan untuk meningkatkan profesinya dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program Madrasah.¹⁰

Peranannya menurut Stoner dan freeman (2000), peranan manajer muncul karena adanya pemberian otoritas formal berupa surat keputusan kepada seseorang sekaligus dengan status atau kedudukan. Untuk melaksanakan otoritas formal dan statusnya, Kepala Madrasah sebagai lambang. Ia mewakili madrasahya dalam menghadiri acara-acara seremonial, baik resmi maupun tidak resmi seperti upacara-upara resmi di madrasah/Madrasah dan pemerintah, menerima tamu, menyampaikan pidato-pidato, mengunjungi kelas-kelas, mengenal siswa-siswa, menyiapkan visi dan sebagainya.¹¹

3. Kepala Madrasah sebagai Administrator

¹⁰ Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah profesional*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009). Hlm: 98-103

¹¹ Husaini usman, *Manajemen (teori, praktik dan riset pendidikan)*. (Penerbit : Jakarta, Bumi aksara, 2010). Hlm: 17

Fungsi Kepala Madrasah sebagai administrator memiliki hubungan yang sangat erat dengan berbagai aktivitas pengelolaan administrasi yang bersifat pencatat, penyusunan dan pendokumenan seluruh program Madrasah. Secara spesifikasi, tugas Kepala Madrasah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi peserta didik, mengelola personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola administrasi kearsipan, dan mengelola administrasi keuangan. Kegiatan tersebut perlu dilakukan secara efektif dan efisien agar dapat menunjang produktivitas Madrasah.

Dalam hal ini, Kepala Madrasah harus mampu bertindak situasional sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Meskipun demikian, pada hakekatnya Kepala Madrasah harus lebih mengutamakan tugas (*task oriented*), agar tugas-tugas yang diberikan kepada setiap tenaga kependidikan bias dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Disamping berorientasi pada tugas, Kepala Madrasah juga harus menjaga hubungan kemanusiaan dengan para stafnya, agar setiap tenaga kependidikan dapat melaksanakan tugas dengan baik, namun mereka tetap merasa senang dalam melakukan tugasnya.

4. Kepala Madrasah sebagai Supervisor

Supervisor adalah suatu aktivitas yang direncanakan untuk membantu para guru dan pegawai Madrasah lainnya dalam

melakukan pekerjaan secara efektif. Fungsi dari supervisor bukan hanya sekedar untuk mengontrol kegiatan yang sudah direncanakan, namun supervisor mencakup segala penentuan tentang kondisi dan syarat personel maupun material yang diperlukan untuk menciptakan situasi belajar yang efektif dan efisien.¹²

Dalam kurikulum 1984 pedoman administrasi dan supervisor pendidikan juga dijelaskan, supervisor di artikan sebagai pembinaan yang diberikan kepada seluruh staf Madrasah atau lembaga pendidikan agar mereka dapat meningkatkan kemampuan untuk mengembangkan situasi belajar dan mengajar dengan baik dan lebih efektif.¹³

5. Kepala Madrasah sebagai Inovator

Kepala Madrasah sebagai innovator harus memiliki strategi yang tepat untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan, dapat mengintegrasikan setiap kegiatan, mencari gagasan baru, dapat memberikan teladan bagi seluruh warga Madrasah dan mengembangkan pembelajaran secara inovatif.

Sebagaimana berfungsi sebagai orang yang mampu menciptakan perubahan secara efektif dan mampu menggerakkan

¹² M. Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervise Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006). Hlm: 76

¹³ Suharsini Arikunto, *Organisasi dan Administrasi*, (Jakarta : Grafindo persada, 1993). Hlm:154

orang lain sehingga sadar dan melakukan tugas yang diberikan oleh pemimpinnya.

6. Kepala Madrasah sebagai Leader

Kepala Madrasah sebagai leader harus memiliki visi dan misi yang jelas, mampu berkomunikasi dengan baik, berkepribadian yang kuat, taat dalam beribadah, memelihara norma agama dan bertanggung jawab demi kemajuan perkembangan madrasah. Dengan memahami kondisi siswa, mensejahterahkan guru dan karyawan serta mau mendengar kritik dan saran dari bawahannya.

Untuk menjalankan segala visi dan misi serta tujuan, maka upaya pencapaian tujuan pendidikan harus direncanakan dengan memperhitungkan sumber daya, serta situasi dan kondisi yang ada dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dan semua sumber daya yang terkait perlu diorganisasikan secara terpadu agar tercipta kerja sama yang harmonis dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan. Untuk mencapai tujuan, ada tahap yang dapat di terapkan oleh pemimpin :

1. Perencanaan (planning) : perencanaan merupakan kegiatan pertama dalam proses mencapai tujuan yang diharapkan, dan itu memerlukan persiapan dan pemikiran yang intensif. Karena suatu usaha yang dilakukan tanpa rencana akan sulit

diharapkan hasilnya, perencanaan ini merupakan aktifitas pengambilan keputusan mengenai sasaran yang akan di capai, tindakan yang akan di ambil dalam mencapai tujuan, sasaran dan objek yang akan melakukan tugas-tugasnya.

2. Pengorganisasian (organizing) : organisasi merupakan suatu kumpulan orang-orang yang bekerja sama guna mencapai tujuan bersama. Organisasi tersebut diarahkan dan dibina oleh keputusan seorang individu (pemimpin), yang menjalankan sebuah organisasi untuk tujuan yang akan dicapai, pekerjaan yang akan dikerjakan, pembagian yang jelas dan alat yang dibutuhkan untuk aktivitas organisasi.
3. Pergerakan (Actuating) : segala kegiatan dalam suatu organisasi yang tentunya diharapkan dapat mengarahkan pada sasaran yang dituju, dan melakukan tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok menjalankan tugas-tugasnya dan semua yang dikerjakan mencapai sasaran-sasaran yang direncanakan.
4. Pengawasan (controlling) : merupakan proses dasar yang secara esensial tetap diperlukan, untuk melihat sejauh mana pelaksanaan tujuan dan hasil yang dicapai. Yang digunakan untuk perbaikan terhadap pelaksanaan kerja dan hasil dari

perencanaan serta penentu yang harus dicapai melalui standar yang ada sesuai dengan perencanaan .¹⁴

Karena perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan merupakan landasan yang kuat agar segala yang akan dibina dan dilaksanakan dalam sebuah organisasi berjalan sesuai dengan harapan yang telah terencana.

3. Peran Kepala Madrasah dalam Mengembangkan Budaya

Kepemimpinan Kepala Madrasah pada budaya Madrasah merupakan strategi baru (*new strategy*), untuk memimpin organisasi Madrasah yang memiliki dinamika perubahan yang tinggi dewasa ini. Pendekatan ini menjadi menarik karena budaya sebagai actor terciptanya madrasah yang berkualitas. Kepemimpinan ini menggunakan budaya dalam mengarahkan organisasi madrasah untuk menciptakan budaya organisasi yang kuat untuk melakukan perbaikan mutu yang berkelanjutan. Hal ini didasarkan pada signifikansi peran pemimpin dalam membentuk dan memperkuat budaya Madrasah.¹⁵

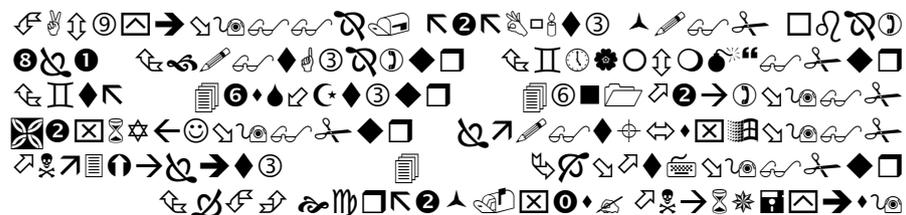
Jadi sebagai seorang Kepala Madrasah haruslah yang konsisten terhadap peningkatan mutu Madrasah, sehingga tercipta lembaga pendidikan yang juga berkualitas. Untuk menciptakan budaya mutu Madrasah, salah strategi Kepala Madrasah adalah

¹⁴ Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya*, (STAIN Kediri-Press, Kediri 2009). Hlm : 78-110

¹⁵ Muhaimin. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya mutu*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010). Op.Cit., Hlm 155

dengan membangun budaya Madrasah. Sebagai seorang pemimpin, Kepala Madrasah dituntut untuk memberi peran penting pada terbentuknya pribadi yang baik serta dapat memberdayakan seluruh potensi yang ada untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dengan nilai-nilai kepemimpinan yang diyakini, maka diterapkan pada kehidupan organisasi Madrasah sehingga berdampak pada upaya peningkatan budaya Madrasah.

Seorang Kepala Madrasah mempunyai wewenang yang besar, maka dari itu harus bekerja secara optimal dan komitmen terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu atau sebaik mungkin, selaras dengan ajaran ihsan.¹⁶ Hal ini dijelaskan dalam Al-qur'an surat An-Nahl (16): 90 :¹⁷



90. Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.

Kepemimpinan Kepala Madrasah pada budaya Madrasah merupakan kajian yang relative baru dalam organisasi. Kajian ini

¹⁶ Ibid, hlm : 81

¹⁷ QS. An-nahl : 90

berdasarkan asumsi bahwa kepemimpinan Kepala Madrasah akan lebih efektif apabila di dukung kondisi budaya organisasi yang kuat. Lebih dari penafsiran biasanya, bahwa kepemimpinan ini memberi orientasi pada terbentuknya budaya organisasi yang kuat (*strong culture*) guna mendukung kesuksesan mencapai tujuan Madrasah.

4. Hubungan Kepemimpinan dan Budaya Madrasah

Hubungan kepemimpinan dan budaya Madrasah merupakan dimensi sosial organisasi adalah sangat memerlukan pengelola yang professional. Menurut Yukl (1998), dari penelitian Trice dan Beyer tentang kepemimpinan pada budaya adalah sebagai berikut :

Budaya dipengaruhi oleh berbagai perilaku seorang pemimpin, termasuk contoh-contoh yang diterapkan seorang pemimpin, apa yang diperhatikan pemimpin, cara pemimpin bereaksi terhadap kritik, dan lain sebagainya. Maka dari itu dapat dipahami bahwa budaya Madrasah dipengaruhi oleh sejauh mana pemimpin dapat mengarahkan aktivitas organisasi, baik yang tampak (Tangible) atau tidak tampak (Intangible). Untuk membangun budaya organisasi yang kuat, seorang pemimpin dituntut untuk mengelola unsur-unsur budaya organisasi sebagai manifestasi dalam bentuk keyakinan, nilai dan semua perilaku anggota.

Seorang pemimpin, seperti Kepala Madrasah, baik pemimpin puncak atau menengah mempunyai peran utama untuk membangun

moral kerja dan produktivitas para guru, siswa dan karyawan Madrasah. Kepala Madrasah memberikan pemahaman yang kuat kepada semua anggota organisasi tentang visi dan misi Madrasah sehingga hal tersebut dapat dimanifestasikan dalam bentuk nilai, keyakinan dan perilaku sehari-hari. Pemimpin mempunyai orientasi untuk membangun budaya yang kuat dan mempertahankan secara terus-menerus terhadap apa yang telah dicapai organisasi.

Kepemimpinan Kepala Madrasah pada budaya Madrasah merupakan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi Madrasah, nilai-nilai Madrasah, keunikan Madrasah, sistem simbol Madrasah, imbalan yang memadai, ikatan organisatoris berdasarkan saling percaya dan komitmen antar guru, siswa dan masyarakat. Kepala Madrasah diharapkan dapat membangun budaya Madrasah yang kuat untuk meningkatkan keefektifan Madrasah untuk mencapai tujuan.

Disini dibutuhkan pemimpin yang efektif dalam membangun inovasi dan mempertahankan budaya. Karena budaya Madrasah merupakan bagian dari aktivitas Madrasah yang dilakukan berulang-ulang baik dalam bentuk peraturan, norma atau nilai-nilai Madrasah. Sehingga Kepala Madrasah merupakan orang yang berperan untuk mengarahkan budaya Madrasah dengan kepemimpinan agar menekankan pada pentingnya keyakinan, nilai, perilaku, simbol dan

ritual Madrasah untuk mengikat kesamaan dan tujuan dan sasaran dalam membangun Madrasah yang berkualitas.¹⁸

Menurut Mulyono dalam bukunya wahab menjelaskan, kepala lembaga (Kepala Madrasah) pendidikan harus memiliki beberapa persyaratan untuk menciptakan Madrasah yang mereka pimpin menjadi Madrasah efektif, antara lain:

- a. Memiliki kesehatan jasmani dan ruhani yang baik
- b. Berpegang teguh pada tujuan yang dicapai
- c. Bersemangat
- d. Cakap di dalam member bimbingan
- e. Jujur
- f. Cerdas dan
- g. Cakap dalam hal mengajar dan menaruh perhatian kepercayaan yang baik dan berusaha untuk mencapainya.¹⁹

B. BUDAYA ISLAMII

1. Pengertian Budaya Madrasah

Dalam bukunya Asma'un sahlan (2010), Istilah “budaya” mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi social. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangat luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan,

¹⁸ Muhaimin. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya mutu*, (Malang : UIN Maliki Press, 2010). Op.cit., Hlm:149-154

¹⁹ Abd. Wahab dan Umiarso, *kepemimpinan pendidikan dan kecerdasan spiritual*, (Jogjakarta, Ar-Ruz Media, 2011). Hlm: 115

kelembagaan, dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.²⁰

Dalam kamus besar bahas Indonesia, budaya (*cultural*) diartikan sebagai : pemikiran, adat istiadat, sesuatu yang sudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan pengertian budaya dengan tradisi (*tradision*). Dalam hal ini, tradisi diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang Nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut.

Menurut Mulyadi (2010), budaya Madrasah sebenarnya merupakan persoalan lama tetapi belum banyak dikaji secara mendalam di Indonesia. Budaya Madrasah pada dasarnya sama dengan budaya organisasi. Secara umum sebenarnya budaya Madrasah atau budaya organisasi tidak berbeda dengan budaya masyarakat yang sudah dikenal selama ini. Perbedaan pokok terletak pada lingkupnya sehingga kekhususan dari budaya Madrasah berakar dari lingkupnya, dalam hal ini lebih sempit dan lebih spesifik.²¹

²⁰ Asma'un sahlani, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah*, (Malang, UIN Press, 2010). Op.Cit. Hlm: 70

²¹ Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya mutu*, (Malang, UIN press, 2010). Op.Cit., Hlm: 91

Menurut beberapa tokoh kalangan manajemen, sosial, antropologi maupun organisasi budaya Madrasah dapat didefinisikan sebagai berikut :

- a. Schein (1989), budaya organisai adalah seperangkat asumsi dasar yang diciptakan, ditemukan atau dikembangkan dan dianut bersama sebagai pembelajaran untuk mengatasi masalah-masalah adaptasi dengan lingkungan eksternal dan integrasi internal.
- b. Martin (1985), budaya organisasi adalah serangkaian sikap, nilai, keyakinan yang umumnya diciptakan untuk mengarahkan perilaku organisasi.
- c. Kilmann (1988), budaya organisasi adalah filosofi, ideology, nilai-nilai, keyakinan, asumsi-asumsi dan norma yang dianut bersama. Budaya adalah kekuatan yang tidak tampak dibalik sesuatu yang nyata dan dapat diamati di berbagai organisasi, sebagai energi sosial yang mengarahkan manusia dalam bertindak.

Berangkat dari pengertian di atas dapat dipahami sebagai berikut: “Budya adalah seperangkat asumsi yang di bangun dan dianut bersama oleh organisasi sebagai moral dalam beradaptasi dengan lingkungan eksternal dan proses intelegrasi internal”. Sebagai moral,

bentuk budaya dapat berupa pemikiran, tindakan dan hasil kerja yang didasari oleh nilai-nilai baik untuk menjadi ciri Madrasah.²²

2. Proses Terbentuknya Budaya Religius Madrasah

Secara umum budaya terbentuk secara *prespective* dan dapat juga terprogram sebagai *learning process* atau solusi terhadap suatu masalah. Yang pertama, pembentukan dan terbentuknya budaya religious Madrasah melalui penurunan, peniruan, penganutan dan penataan dalam tradisi pemerintah. Dari mengikuti peraturan (dari atasan) ataupun dari luar perilaku budaya yang bersangkutan.

Yang kedua, pembentukan budaya secara *learning process*. Pola ini dimulai dari dalam diri pelaku budaya, kebenaran, keyakinan, dasar yang dipegang teguh sebagai pendirian dan diaktualisasikan melalui sikap dan perilaku. Kebenaran itu diperoleh melalui pengalaman dan pengkajian *trial and error*, dan pembutiannya dengan peragaan atau penerapannya.²³

Salah satu cara dalam membentuk Budaya Islami siswa di lingkungan lembaga pendidikan MA Tsurban pacet ini adalah dengan pembudayaan membaca Asma'ul khusna dan membaca yasin setiap senin dan kamis sebelum pelajaran di mulai. Di madrasah ini, Kepala Madrasah menerapkan budaya membaca Asma'ul Husna sebelum masuk kelas, agar siswa memiliki karakter yang baik dan

²² Ibid, hlm : 91-92

²³ Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah (upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang, UIN.maliki.press, 2010), Op.Cit. Hlm: 82-83

mendapatkan ilmu yang bermanfaat. Terbaca dalam surat Al-a'raf :

180²⁴ tentang Asma'ul Husna, yaitu :



180. hanya milik Allah asmaa-ul husna, Maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaa-ul husna itu dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya, nanti mereka akan mendapat Balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan. Maksudnya: Nama-nama yang Agung yang sesuai dengan sifat-sifat Allah. Maksudnya: janganlah dihiraukan orang-orang yang menyembah Allah dengan Nama-nama yang tidak sesuai dengan sifat-sifat dan keagungan Allah, atau dengan memakai asmaa-ul husna, tetapi dengan maksud menodai nama Allah atau mempergunakan asmaa-ul husna untuk Nama-nama selain Allah.

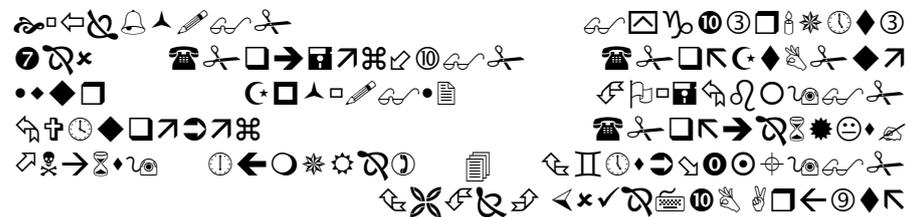
Berdasarkan ayat di atas, dapat dipahami bahwa membaca Asmaul husna beserta artinya menjadi pintu pembuka seorang dalam berdoa. Dikatakan bahwa dengan berdoa seraya mengucapkan Asmaul husna beserta artinya dapat menjadi jalan untuk mendapat rahmat Allah SWT. Pembudayaan siswa melalui pembacaan Asmaul husna beserta artinya juga termasuk membaca Al-qur'an. Karena Asma'ul Husna terdapat dalam Al-qur'an, yang di dalamnya memuji atas nama Allah.

3. Budaya Religius Madrasah

²⁴ Qs. Al-a'raf : 180

Dalam budaya religius Madrasah adalah memberi arah dan tujuan dalam proses pendidikan dan memberi motivasi dalam aktifitas pendidikan. Konsepsi tujuan pendidikan yang mendasarkan pada nilai Tauhid menurut an-Nahlawi disebut “*ahdaf al-rabbani*”, yakni tujuan yang bersifat ketuhanan yang seharusnya menjadi dasar dalam kerangka berfikir, bertindak dan pandangan hidup dalam system dan aktifitas pendidikan. Berkaitan dengan hal tersebut, budaya religious Madrasah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga Madrasah yang didasarkan atas nilai-nilai religious (keberagamaan). Religious menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara meyeluruh.²⁵

Allah berfirman dalam Al-qur'an surat Al-baqarah ayat 208 :



208. *Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.*²⁶

Dengan demikian, budaya religius Madrasah hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sejolah. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam Madrasah,

²⁵ Asmaun sahan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah (upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang, uin.maliki.press, 2010). Op.Cit, Hlm 75

²⁶ Qs. Al-baqarah : 208

maka secara sadar maupun tidak sadar, ketika warga Madrasah mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga Madrasah sudah melakukan ajaran agama. Maka dari itu membudayakan nilai-nilai religius dapat dilakukan melalui kebijakan Kepala Madrasah, dalam pelaksanaan pembelajaran, ekstrakurikuler dan perilaku warga Madrasah secara kontinyu dan konsisten, sehingga tercipta religius culture dalam lingkungan Madrasah.²⁷

4. Nilai Budaya dalam Madrasah/Sekolah

Budaya Madrasah/ Sekolah merupakan sesuatu yang dibangun dari hasil pertemuan nilai-nilai yang diant oleh guru-guru dan para karyawan yang ada dalam Madrasah/ madrasah tersebut. Nilai-nilai tersebut dibangun oleh pikiran-pikiran manusia yang ada dalam Madrasah/ Sekolah tersebut, kemudian menghasilkan apa yang disebut dengan pikiran organisasi. Menurut Kasali, 2006 dalam bukunya Sugeng. Dari pikiran organisasi tersebut itulah kemudian muncul dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini bersama, kemudian nilai tersebut akan menjadi bahan utama pembentuk budaya Madrasah/Sekolah.²⁸

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di sekolah (upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang, uin.maliki.press, 2010). Op.Cit, Hlm: 77

²⁸ Sugeng Listyo Prabowo, *manajemen pengembangan Mutu Sekolah/Madrasah*, (Malang, UIN Press, 2008). Hlm: 34

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa budaya Madrasah/madrasah selalu dibangun oleh pikiran-pikiran individu yang ada dalam lembaga tersebut. Pikiran individu yang paling besar porsi pengaruhnya adalah pikiran pemimpin. Nilai-nilai dari Kepala Madrasah/Sekolah dan para guru tersebut kemudian akan menjadi pikiran organisasi, pikiran organisasi tersebut kemudian akan menjadi suatu nilai bersama di madrasah tersebut. Maka paradigma berpikir orang-orang di Madrasah/Sekolah tersebut harus terlebih dahulu mampu mengimplementasikan berbagai nilai-nilai menuju keunggulan.

Disinilah peran penting pemimpin dalam menuju keunggulan, seorang pemimpin harus mampu mengubah paradigma berpikir orang-orang yang ada di Madrasah/madrasah. Karena pemimpin memiliki kecukupan wewenang dalam organisasi untuk melaksanakan perubahan dalam bentuk yang radikal sekalipun. Nilai-nilai mempengaruhi keunggulan Madrasah/madrasah karena, nilai-nilai mempengaruhi cara bertindak seseorang. Nilai-nilai juga meletakkan fondasi untuk memahami sikap dan motivasi serta mempengaruhi persepsi orang-orang di organisasi. Sebagai lembaga pendidikan yang bernafaskan islam, maka MA Surban Pacet ini mngadopsi nilai-nilai

dari Asma'ul Husna untuk dijadikan pilar budaya madrasah dan menjadikan madrasah unggul.²⁹

5. Pembudayaan Nilai-nilai Religius di Madrasah

Dalam melakukan proses pembudayaan nilai-nilai agama dituntut komitmen bersama diantara warga Madrasah terutama Kepala Madrasah. Pembudayaan nilai-nilai agama dalam komunitas Madrasah harus menjadi inti dari kebijakan Madrasah. Sebab itu kebijakan penciptaan budaya religius seharusnya menjadi strategi dalam meningkatkan kualitas dan daya tarik masyarakat. Penciptaan suasana religius dan pembinaan budayaan nilai tersebut juga terasa di MA Surban Pacet ini.

Dengan membudayakan membaca Asma'ul Husna beserta artinya dan yasin setiap hari senin dan kamis, beserta Kepala Madrasah dan semua warga Madrasah. Dengan demikian diharapkan, akan tercipta pembelajaran yang efektif dan menyenangkan, iklim dan budaya yang kondusif juga akan membangkitkan semangat belajar dan akan membangkitkan potensi-potensi peserta didik sehingga dapat berkembang secara optimal.³⁰

Sehingga pada akhirnya, melalui pembudayaan membaca Asmaul husna beserta artinya dan yasin setiap hari senin dan kamis sebelum pembelajaran dimulai, akan berpengaruh pada siswa dan

²⁹ Ibid, hlm 40-42

³⁰ Mulyasa, *manajmen dan kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2011). Op.cit, Hlm: 92

dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya. Tidak hanya dalam lingkungan Madrasah, namun juga dilingkungan keluarga dan masyarakat. Dalam permen diknas no 13 tahun 2007 di amanatkan kepada Kepala Madrasah untuk menciptakan budaya dan iklim Madrasah/ madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik.³¹

Untuk mencapai harapan dari guru dan orang tua murid, Madrasah-Madrasah yang berhasil memiliki cita-cita, misi dan visi yang jelas tentang apa yang dianggap penting (berharga). Biasanya misi ini dirumuskan oleh pengelola Madrasah berdasarkan input (masukan) dari murid, dan orang tua dan masyarakat serta kebijakan pemerintah berupa UUSPN atau Undang-Undang lain. Tetapi, yang paling esensial bagi pengembangan dan implementasi misi yang sukses adalah maksud dan tujuan kepemimpinan Kepala Madrasah.³²

Dengan demikian memilih dan menetapkan tujuan yang tepat untuk Madrasah yang dipimpin merupakan tugas pokok pemimpin, karena perilaku organisasi akan digerakkan olehnya. Kesalahan merumuskan cita-cita, berarti menghancurkan organisasi. Hanya ada satu cara pemimpin mengetahui dengan yakin kemana akan menuju, yaitu dengan memiliki cita-cita, misi dan tujuan yang jelas. Dengan

³¹ Peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang standar Kepala Madrasah/ madrasah

³² Nur kholis, *panduan praktis mengelola lembaga pendidika*. (Dianloka pustaka 2009), Hlm : 25

cita-cita dan tujuan yang jelas, pemimpin mengetahui arah dan kapan sampainya.³³

Untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan, maka madrasah MA Surban pacet menggunakan nilai-nilai Islam sebagai Budaya Islami di lingkungan madrasah. Berbagai nilai-nilai Islam dapat digunakan sebagai bentuk pengembangan diri siswa. Seperti pembiasaan membaca Asma'ul Husna sebelum pembelajaran di mulai, pembiasaan shalat Dhuha dan Dhuhur, Pembiasaan membaca surat yasin setiap hari jum'at dan membaca Istighosah setiap satu bulan sekali yang dilakukan oleh semua warga madrasah. Karena madrasah itu berguna untuk belajar, mencari ilmu dan mengembangkan diri, maka berdo'a sebelum belajar adalah pengait spiritual antara manusia, Tuhan dan salah satu kewajiban manusia adalah menuntut ilmu (belajar).

³³ Ibid, hlm 25-26

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan jenis penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena mengenai upaya Kepala Madrasah dalam membina budaya islami merupakan jenis penelitian kualitatif. Dalam bukunya Djunaidi dan Fauzan, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna lebih ditekankan dalam penelitian kualitatif, dan landasan teori dimanfaatkan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Beberapa peneliti kualitatif deskriptif mendeskripsikan konteks dari studi, mengilustrasikan pandangan yang berbeda dari fenomena dan secara berkelanjutan merevisi pertanyaan berdasarkan lokasi penelitian.¹

Jenis penelitian yang digunakan ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif, yaitu penelitian yang langsung terjun ke lapangan atau responden.² Jadi penelitian ini akan langsung dilakukan sendiri oleh peneliti dan peneliti akan mencari langsung tentang kondisi tempat atau lapangan yang akan diteliti. Dengan respon dan partisipasi dari pihak lembaga, maka peneliti akan mengetahui kondisi dan mendapatkan informasi untuk penelitian ini.

¹ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metode penelitian kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Hlm : 51

² M. Iqbal Hasan, *Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Ghazali Indonesia, 2002). Hlm : 10

2. Kehadiran Peneliti

kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif adalah bersifat wajib hadir, karena peneliti berperan penting sebagai instrument utama yang harus hadir sendiri secara langsung di lapangan.³ Sebagai instrument utama, peneliti harus dapat berhubungan langsung dengan responden dan mampu memahami, menggapai, menilai makna dari berbagai bentuk interaksi. Dengan pendekatan secara intensif, peneliti melakukan pengamatan dan mendengar secara cermat sampai pada hal yang paling kecil sekalipun.

3. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan di laksanakan di MA Surban Pacet Mojokerto, lokasi ini terletak di jalan RA. Kartini No. 21 Pacet Mojokerto.

MA Surban Pacet ini merupakan madrasah yang berada di kabupaten mojokerto, madrasah ini mempunyai visi dan misi yang tinggi, berbudi luhur, mandiri serta mempunyai budaya islami yang khas untuk menjunjung nama dan citra madrasah. Dengan mengemban amanah Sisdiknas, untuk memajukan madrasah sehingga dapat mencetak siswa-siswinya menjadi pribadi Islami, berbudi luhur dan berakhlakul karimah. Untuk itu madrasah mempunyai menjadi unik dengan budaya yang menjadi ciri dari madrasah tersebut.

³ Nana syaodih sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005). Hlm 60

4. Sumber Data

Data dalam penelitian ini akan di menggali dari beberapa sumber untuk memperoleh data dan dokumen-dokumen. Dan beberapa sumber data yang dimanfaatkan peneliti, meliputi :

1. Sumber data utama (*primer*), yaitu sumber data yang diambil peneliti melalui wawancara dan observasi, sumber data tersebut meliputi:
 - a. Kepala Madrasah
 - b. Waka Kurikulum dan kesiswaan
 - c. Guru Bahasa Arab
 - d. Siswa MA Surban Pacet Mojokerto pada kelas XI IPS

Sebagaimana yang diungkapkan Moleong bahwa : kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai merupakan sumber data utama. Sumber utama dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video atau auto tape, pengambilan foto atau film, pencatatan sumber data utama wawancara atau pengamatan berperan serta sehingga merupakan hasil utama gabungan dari kegiatan melihat, mendengar dan bertanya.⁴

2. Sumber data tambahan (*sekunder*), yaitu sumber data di luar kata-kata dan tindakan yakni sumber data tertulis. Sumber tertulis dapat dibagi atas sumber dari buku, dokumen pribadi, dokumen resmi Kepala Madrasah, arsip dan lain-lain. Sumber data sekunder dapat

⁴ Lexy J. Moleong, *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000). Hlm: 112

diperoleh dari dokumen, foto-foto dan sebagai pelengkap yaitu berupa tulisan, rekaman, gambar dan foto yang berhubungan dengan budaya Madrasah dalam membina budaya islami di MA Surban Pacet Mojokerto.

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi alami, sumber data primer dan lebih banyak pada teknik observasi, peran serta, wawancara mendalam dan dokumentasi. Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa teknik antara lain :

1. Teknik Interview (wawancara)

Teknik interview adalah salah satu teknik untuk mengumpulkan data dan informasi. Penggunaan metode ini didasarkan pada dua alasan, yang pertama peneliti dapat menggali tidak saja yang diketahui dan dialami subjek yang diteliti, tetapi apa yang tersembunyi jauh di dalam diri subjek penelitian. Kedua, apa yang ditanyakan kepada informan bisa mencakup hal-hal yang bersifat lintas waktu yang berkaitan dengan masa lampau, masa kini dan masa mendatang.⁵

Dalam teknik interview ini, peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan, dengan wawancara terstruktur yang berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang telah disusun, agar dapat menggunakannya pada saat interview dilaksanakan. Jika mungkin maka peneliti harap menghafalkan di luar kepala, agar percakapan lebih lancer dan wajar.

⁵ Djunaidi Ghoni dan Fauzan Almanshur, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). Op.Cit., Hlm: 176

Dalam melakukan wawancara juga diperlukan membawa instrument sebagai pedoman untuk wawancara, seperti tape recorder, beberapa alat tulis, buku catatan, dan lain-lain⁶

2. Teknik Observasi

Observasi sebagai teknik pengumpulan data yang mempunyai ciri khas spesifik bila dibanding dengan teknik yang lain. Sutrisno Hadi (1986) mengemukakan, observasi suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses pengamatan dan ingatan, yang berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan lain-lain yang diamati tidak terlalu besar.

Observasi yang digunakan peneliti ini adalah observasi terstruktur, yaitu observasi yang dirancang secara sistematis tentang apa yang akan diamati, kapan dan dimana tempatnya. Jadi, observasi dapat dilakukan dengan tes, kuesioner, rekaman gambar dan rekam suara. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mengamati secara langsung kegiatan yang ada di lembaga dan semua yang terkait dengan penelitian ini.⁷

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Sugiyono mengungkapkan bahwa, definisi dokumentasi yakni catatan peristiwa yang sudah berlalu. Jadi dokumentasi dapat dipahami sebagai catatan tertulis yang

⁶ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. (Bandung, Alfabeta, 2012) Hlm : 233

⁷ Ibid, hlm : 145

berhubungan dengan suatu peristiwa masa lalu, baik yang dipersiapkan maupun yang tidak dipersiapkan untuk suatu penelitian.⁸

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tertulis tentang sejarah, visi, misi MA Tsurban Pacet. Serta tujuan, struktur organisasi, struktur organisasi, struktur kurikulum, sarana dan prasarana, program pendukung serta prestasi yang telah diraih oleh MA Surban Pacet Mojokerto.

6. Teknik Analisis Data

Sebagaimana pandangan Moleong menyebutkan bahwa analisis data adalah mengorganisasikan dan mengurutkan data karena dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja spirit yang disarankan oleh data.

Proses analisis data dilakukan peneliti adalah melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Pengumpulan data, dimulai dari berbagai sumber yaitu dari beberapa informan dan pengamatan langsung yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, transkrip wawancara dan dokumentasi.
2. Proses pemilihan data, menyusun data yang telah diperoleh dalam satuan-satuan yang kemudian diintegrasikan pada langkah berikutnya, dengan membuat koding. Koding

⁸ Prastowo andi, *menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*. (Jogjakarta, Diva press 2010). Hlm : 191

merupakan symbol dan singkata yang diterapkan pada sekelompok kata-kata yang bias berupa kalimat atau paragraph dari catatan di lapangan.⁹

3. Pemeriksaan keabsahan data dan setelah itu mulai pada tahap pembahasan hasil penelitian.

7. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data sangat diperlukan karena agar data yang dihasilkan dapat dipercaya dan dapat dipertanggung jawabkan. Pengecekan keabsahan data merupakan langkah untuk mengurangi kesalahan data dalam proses perolehan dan penelitian. Dalam pengecekan keabsahan data, maka penulis menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Denzin, membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan sumber, metode, penyidik dan teori. Sebagai perbandingan dalam penelitian ini digunakan dengan cara triangulasi sumber data, dengan membandingkan dan mengecek drajat baik dari kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat, yang berbeda dalam metode penelitian yaitu membandingkan data

⁹ Miles, Matthew B. dan Michael Huberman, *Analisis data kualitatif*. Terjemah: Tjejep RR (Jakarta: UI Press, 1992). Hlm: 87

hasil wawancara dengan data hasil observasi, sehingga dapat diketahui kebenaran atau keabsahan data yang diterima.¹⁰

8. Tahap-tahap Penelitian

Menurut Lexy J. Moleong, tahap ini terdiri tahap pra-lapangan, tahap pekerjaan lapangan dan tahap analisis data.

1. Tahap pra-lapangan

- a. Memilih lapangan, dengan memperoleh gambaran umum bahwa MA Surban Pacet menggambarkan madrasah yang menerapkan kepribadian islami dengan budaya islami di madrasah.
- b. Mengurus surat perizinan penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, untuk diberikan secara formal kepada pihak Madrasah.
- c. Membuat pertanyaan dan menyiapkan alat sebagai penunjang pelaksanaan penelitian di MA Surban Pacet, sehingga data dapat diperoleh lebih mendalam.

2. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap ini peneliti mengadakan observasi langsung pada MA Surban Pacet serta memahami fenomena yang ada dan upaya Kepala Madrasah membina budaya islami di madrasah dengan menggunakan wawancara pada yang bersangkutan dan dokumentasi.

¹⁰ Anas Sudiono, *pengantar statistik pendidikan*, (Jakarta, Rajawali 1997). Hlm: 330

3. Tahap Analisis Data

Tahap analisis data dilakukan untuk mengecek atau memeriksa keabsahan data dengan fenomena yang ada, dan dokumentasi untuk membuktikan keabsahan data. Setelah data terkumpul dilakukan analisis untuk mengungkap hal-hal yang perlu diungkap dan perlu digali lebih dalam lagi. Serta digunakan untuk menentukan hasil penelitian, agar diketahui hasil yang diteliti dapat dipercaya dan benar-benar valid.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Madrasah Aliyah

1. Identitas Madrasah

Nama madrasah adalah Madrasah Aliyah Pacet dengan status masih swasta, yang terletak di Jl. Raya RA. Kartini No. 21 yang berada di kecamatan pacet, dan madrasah ini sudah terakreditasi A. Surat keputusan dari Departemen Agama RI diturunkan pada tanggal 29 Maret 1999, dan di tanda tangani oleh a.n. Dirjen Pergurais. Madrasah aliyah berdiri pada tahun 1979 dibawah naungan oganisasi “*Yayasan Surban*”.

2. Sejarah singkat berdirinya Madrasah

Mencermati keadaan penduduk di Kecamatan Pacet dan sekitarnya yang mayoritas beragama islam dan semakin maju peradabannya serta sudah adanya lembaga pendidikan tingkat lanjutan pertama yaitu Madrasah Tsanawiyah yang didirikan oleh Yayasan Surban Pacet. Untuk melanjutkan jenjang pendidikan yang lebih tinggi maka tokoh agama dan masyarakat berkehendak mendirikan lembaga Madrasah Aliyah. Tokoh - tokoh itu antara lain : K. Syamsul Huda Amir, H. Abdul Malik, H. Amir Suhadak, H. Wuryani Sujud dan H. Mashuri.

Pada tahun 1979 berdirilah Madrasah Aliyah "Darus Salam" Pacet dan berjalan selama kurang lebih 1 tahun, pengurus yayasan Surban menghendaki adanya perubahan status. Kemudian mulai tanggal 19 Agustus 1980 status Madrasah Aliyah "Darus Salam" berubah menjadi MAN Fillial di Pacet dengan Madrasah Induk MAN Mojosari berdasarkan Surat Keputusan Direktur Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Nomor KEP / E / 66 / 1980 tentang Pembentukan Kelas Jauh (Fillial). Dengan pejabat Kepala Madrasah adalah Drs. H. Qomari dari tahun 1980 sampai dengan 31 Januari 1984.

Kemudian mulai tanggal 01 Pebruari 1984 sampai dengan 06 Desember 1998 pejabat kepala MAN Fillial dipegang Drs. Zaenal Arifin. Dan pada tahun 1999 MAN Fillial berubah lagi statusnya menjadi Madrasah Aliyah swasta dengan nama MA "PACET" dengan status Diakui berdasarkan piagam nomor : B / E / V / MA / 921 / 1999 dengan pejabat Kepala Madrasah adalah Bapak Syafi'i S.Ag terhitung mulai tanggal 07 Desember 1998 sampai dengan sekarang. Berbagai upaya MA Surban Pacet Mojokerto di dalam mewujudkan tersedianya lembaga pendidikan yang professional dan berkualitas.

3. Visi, Misi dan Tujuan MA Surban Pacet Mojokerto

Visi Madrasah :

Terwujudnya manusia yang berpendidikan, berprestasi, mandiri dan berkepribadian muslim.

Misi Madrasah :

- a) Mewujudkan Madrasah sebagai lingkungan pendidikan yang bernuansa islami.
- b) Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap potensi dan eksistensi MA Pacet dengan meningkatkan kualitas pengajaran dan pendidikan.
- c) Menumbuh kembangkan semangat belajar, berprestasi dalam bidang keagamaan, Iptek dan skill.
- d) Mengoptimalkan potensi siswa melalui pembelajaran dan bimbingan yang efektif dengan orientasi live skill.
- e) Melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam Proses Belajar Mengajar.
- f) Meningkatkan Sumber Daya Manusia pengelola pendidikan berikut kesejahteraannya.
- g) Membina dan mengembangkan kerjasama masyarakat dekat dan dengan lembaga serta Instansi terkait.
- h) Mengoptimalkan penghayatan dan pengamalan nilai nilai agama.
- i) Memotivasi siswa untuk melanjutkan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi.

Tujuan Madrasah

- a. Membentuk siswa menjadi pribadi yang unggul dengan IPTEK dan IMTAQ, sehingga siswa menjadi manusia yang kuat dalam menjalani kehidupan di era globalisasi ini.

- b. Terjalin koordinasi yang baik dalam hal komunikasi dengan orang tua/wali siswa dan masyarakat secara harmonis, sehingga mendukung terlaksananya program peningkatan mutu Madrasah.
- c. Memiliki siswa yang santun, ramah dalam berkata dan berperilaku, serta santun dan hormat kepada guru, orang tua dan orang lain. Dan memperdalam keislaman dengan kebiasaan yang baik dan bermanfaat, dengan mengacu pada “Mewujudkan Madrasah sebagai lingkungan pendidikan yang bernuansa islami”.¹

4. Data Guru MA Surban Pacet Mojokerto

Tabel 4.1
Data Guru yang Tersertifikasi

No	Jenis Pendidikan	Jumlah	Guru Sudah Sertifikasi	Guru Belum Sertifikasi
1	SMA	2 Pegawai	-	-
2	Strata Satu (s1)	23 Guru	15 Guru	9 Guru
3	Strata Dua (s2)	3 Guru	3 Guru	-

5. Jadwal Kegiatan Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto

Tabel 4.2
Jadwal Kegiatan Rutin

No	Kegiatan	Hari	Jadwal Pelaksanaan
1	Membaca Asma'ul Husana degan artinya sebelum pembelajaran di mulai	Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu	Jam 06.45 – 07.00 Kecuali hari senin pada jam 07.00 – 07.20

¹ Data Dokumentasi MA Surban Pacet Mojokerto.

2	Menghafal Asma'ul Husna dan artinya, menggunakan metode hanifida dengan cerita dan gerakan	Senin, Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu	Jam 12.20 – 12.45
3	Melaksanakan Pembiasaan Shalat Dhuha dan Dhuhur bergantian setiap kelas, dan di mulai dari kelas X, XI IPA, XI IPS, XII IPA dan XII IPS	Senin - Sabtu	Jam 12.20 - Selesai
4	Melaksanakan Pembiasaan Membaca Yasin setiap hari Jum'at	Setiap Hari Jum'at	Jam 06.45 - 07.00
5	Melaksanakan Pembiasaan Istighosah, setiap 1 bulan sekali setiap Jum'at legi	Setiap Jum'at Legi (Dilaksanakan bersama semua warga Madrasah)	Jam 15.00 harus berada di Madrasah.

6. Kondisi Sarpras

Kondisi sarana dan prasarana di sebuah lembaga memang begitu penting, untuk menunjang keberhasilan proses pelaksanaan belajar mengajar. Dengan disertai pengelolaan dan pemanfaatan yang optimal, Madrasah Aliyah yang menjadi objek peneliti ini memang tidak begitu lengkap seperti halnya Madrasah-Madrasah unggul lainnya.

Di Madrasah Aliyah ini telah tersedia sarana dan prasarana sebagai berikut :

1. Ruang Kantor

Ruang yang digunakan untuk tempat para guru dan Kepala Madrasah, yang terdapat ruang Kepala Madrasah dan ruang untuk guru serta ruang administrasi dan TU.

2. Ruang belajar

Ruang kelas MA Surban Pacet, tidak begitu mewah tapi sudah mencukupi untuk kegiatan pembelajaran, namun memang dekat dengan jalan raya jadi sedikit bising.

3. Laboratorium computer

Laboratorium Computer yang difasilitasi 15 komputer untuk para siswa dan satu computer (server) untuk pengajar. Dengan tujuan agar para siswa yang tidak mendapat computer bisa melihat dengan jelas materi pembelajaran.

4. Perpustakaan

Tempat ini dapat digunakan untuk siswa mencari buku pengetahuan dan buku yang menunjang lainnya. Selain buku yang diberikan oleh guru, dengan tujuan untuk menambah wawasan para siswa.

5. UKS

Terdia UKS yang cukup kecil, tapi sementara dapat digunakan untuk pertolongan pertama ketika siswa sakit, dengan di fasilitasi obat-obatan.

6. Meja, kursi, papan tulis dan alat-alat seperti : kapur, spidol, penghapus
7. Tempat olah raga
8. Tempat beribadah (Musholla)
9. Ruang Koperasi Siswa
10. Kamar Mandi
11. Tempat parkir
12. Halaman Madrasah

Dalam hal ini di sampaikan oleh ibu Sevi Rikhayati, S.Pd selaku penanggung jawab sarana dan prasarana :

“Mesti saya akui memang banyak kekurangan dengan sarana dan prasarana disini, namun guru-guru selalu berusaha seoptimal mungkin untuk memenuhi kebutuhan siswa, memang masih banyak kekurangan seperti di ruang computer. Siswa masih menggunakan satu computer untuk dijadikan dua orang, sehingga tidak memaksimalkan belajar mereka. Namun Madrasah juga masih belum punya dana lebih untuk memenuhinya, sehingga sebisa mungkin guru mengatur berjalannya pembelajaran agar tetap kondusif”.²

7. Kondisi Guru

Dari yang di amati oleh peneliti, kondisi guru di MA Surban Pacet Mojokerto cukup baik. Guru berusaha dan mengabdikan diri dengan benar-benar, meski madrasah ini buka madrasah yang cukup terpandang dan elit, tapi guru-guru di madrasah ini berusaha dan berjuang untuk madrasah. Guru-guru MA Surban Pacet Mojokerto, bersama-sama mencari jalan dan menggapai tujuan bersama dengan

² Hasil wawancara dengan Sevi Rikhayati guru MA Tsurban Pacet pada tanggal 14 Maret 2014

berusaha membuat madrasah tetap di minati oleh masyarakat sehingga akan tetap mempercayakan anak-anak mereka untuk di didik di MA Surban Pacet sebagai tempat menggali ilmu.

8. Kondisi Siswa

Melihat kondisi siswa MA Surban Pacet Mojokerto, memang tidak begitu banyak pada tahun ini terdapat 107 siswa, satu kelas untuk kelas X, dua Kelas untuk kelas 2 IPA dan IPS serta 2 kelas untuk kelas 3 di IPA dan IPS. Yang selalu menjadi perhatian pihak Madrasah, maupun luar Madrasah adalah tentang perilaku siswa.

Berdasarkan temuan penelitian selama peneliti melakukan observasi dan pengamatan tentang perilaku siswa di MA Surban Pacet Mojokerto dapat di tinjau dari 3 aspek utama yaitu:

a. Perilaku Siswa terhadap guru

Berdasarkan data yang dihimpun dari waka kesiswaan Madrasah Aliyah, bahwa Masalah etika siswa perlu mendapat perhatian karena ada sebagian siswa yang “menganggap” guru yang tidak mengajar kelasnya tidak harus dihormati ataupun disapa. Cara berbicara dan bertutur kata kepada guru maupun temannya perlu dilatih agar dapat berbicara dan bertutur kata yang baik dan sopan. Rasa kepedulian dan kejujuran siswa juga perlu untuk dilatih dan didampingi oleh guru. Rasa nasionalisme siswa

kepada bangsa, negara dan almamaternya juga perlu ditingkatkan.³

Berdasarkan wawancara dengan pak marman, kedisiplinan siswa dan keterlambatan siswa masuk Madrasah masih tergolong belum baik. Alasan siswa yang terlambat Madrasah kebanyakan karena bangun kesiangan, hal ini karena siswa tidur malam dengan berbagai kegiatan diantaranya : bermain game online, belajar dengan sistem “kebut semalam ” untuk belajar saat ulangan atau ujian, ataupun siswa kurang bisa mengatur manajemen waktu dengan baik.⁴

Hal senada disampaikan oleh Kepala Madrasah MA Tsurban Pacet Mojokerto H, Syafi’i, S. Ag :

“Problem yang dihadapi oleh Kepala Madrasah dalam membentuk kepribadian peserta didik dewasa ini memang tidak mudah. Di era globalisasi Iptek sekarang ini, gaya hidup, bergaul, dan berkomunikasi peserta didik tidak bisa dilepaskan lagi dari produk Iptek. Sehingga saya berinisiatif untuk membekali pembinaan Budaya Islami pada siswa untuk memperdalam keagamaan, dan membekali siswa dengan berbagai kebiasaan yang positif yang di harapkan membawa siswa mempunyai aqidah dan iman yang kuat”.⁵

Disampaikan juga oleh salah seorang wali kelas X, bapak siswoto S.Pd mengungkapkan bahwa:

“Faktor perilaku siswa diMadrasah ini bukan berarti

³ Data pengamatan saat observasi, tanggal 14 Maret 2014

⁴ Hasil wawancara dengan waka kesiswaan MA Surban Pacet Mojokerto, Sumarman, pada tanggal 14 maret 2014.

⁵ Hasil wawancara dengan Kepala Madrasah MA Surban Pacet Mojokerto. Syafi’i, pada tanggal 15 Maret 2014.

iklim di Madrasah tidak baik, akan tetapi banyak hal yang bisa mempengaruhi tingkah laku siswa, di era globalisasi ini siswa seolah-olah memiliki dunianya sendiri-sendiri, akhirnya berdampak pada proses pembelajaran di Madrasah, seringkali ketika saya akan memulai pelajaran itu harus “*membangunkan siswa terlebih dahulu*”. Nah hal yang seperti ini yang perlu pengawasan extra yang notabene bukan hanya di Madrasah saja akan tetapi diberbagai lingkungan yang menjadi tempat tinggal siswa.”⁶

b. Perilaku Siswa terhadap temannya

Berdasarkan pengamatan dan observasi peneliti bahwa memang tidak semua perilaku siswa itu mencerminkan tingkah negatif akan tetapi banyak juga diantara siswa yang memiliki kepribadian yang baik dan terpuji dalam prosen kegiatan belajar mengajar, berinteraksi sosial sesama guru, karyawan, teman-temannya dan siapapun.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pak Marman S.Ag.

M. Pd.I selaku yaitu bahwa:

“Ada siswa yang awalnya memiliki kepribadian yang bagus karena pengaruh arus pergaulan sehingga berdampak kepada Madrasahnyanya, tidak fokus lagi atau tidak semangat. Faktor keluarga juga berpengaruh dalam hal ini, ada sebagian siswa yang dikarenakan orang tuanya sangat sibuk yang pada akhirnya berdampak pada psikologis seorang anak, anak menjadi kurang motivasi belajar yang semestinya senantiasa diperhatikan dan memiliki bimbingan penuh dari kedua orang tuanya. Jadi hal-hal yang seperti inilah yang perlu diperhatikan oleh Madrasah secara khusus”.⁷ .

⁶ Hasil wawancara dengan Siswoto, wali kelas X pada tanggal 15 Maret 2014

⁷ Wawancara dengan Waka Kesiswaan Sumarman. *Op.Cit*

c. Perilaku siswa terhadap lingkungan dan masyarakat

Tidak dapat dipungkiri bahwa waktu yang dilakukan siswa di rumah atau lingkungan tempat dia tinggal, jauh lebih lama dari pada jumlah waktu di Madrasah. Oleh sebab itu karakter yang di tampilkan siswa di Madrasah pun berbeda-beda, ada yang sopan dan terlihat murah senyum pada setiap orang yang di kenal maupun tidak di kenal. Ada pula yang mempunyai karakter atau sikap yang cuek, juga tidak begitu sopan dengan guru maupun orang yang mereka rasa tidak begitu dekat dan kenal.

Berdasarkan pengamatan dan observasi selama peneliti berada di Madrasah maupun di luar lingkungan Madrasah mendeskripsikan bahwa secara mayoritas perilaku siswa-siswi diluar Madrasah memang bergaul dengan macam-macam teman. Bukan hanya teman Madrasah, tapi juga bertemu teman di luar teman Madrasah. Jadi Kepala Madrasah juga guru-guru madrasah harus memberikan tameng atau pondasi yang kuat bagi para siswa, agar tidak terbawa oleh teman-teman yang mempunyai perilaku yang menyimpang.

Seperti faktanya, marasah ini memang bukan Madrasah favorite seperti Madrasah-Madrasah umum lainnya. Namun, manrasah ini salalu berusaha untuk memikat hati masyarakat dengan budaya-Budaya Islami dan cerminan keislaman yang dapat

membawa madrasah menjadi unggul dengan ciri khas islami dan mendorong kepercayaan masyarakat pada madrasah.⁸

9. Prestasi-Prestasi Madrasah

- a. Prestasi Tingkat Jawa Timur : -
- b. Prestasi Tingkat Kabupaten :
 - 1. Juara II Lomba Perkemahan Bhakti Penghijauan SE KKM MAN MOJOSARI tahun 2008
 - 2. Juara I Futsal tahun 2008 SE KKM
 - 3. Juara III Lomba Cerdas Cermat Jambore UKS tahun 2009
 - 4. Juara Umum I Lomba The Adventure Of Majapahit Kingdom's History tahun 2010.
 - 5. Juara II Lomba Festival Al Banjari tahun 2010
 - 6. Juara III Lomba Poster Jambore Remaja tahun 2011
 - 7. Juara III Lomba Perkemahan Jamrana K3MAS tahun 2012
 - 8. Juara Favorite II Perkemahan Jamrana K3MAS tahun 2012
- c. Prestasi Tingkat Kecamatan :
 - 1. Juara II Lomba Paduan Suara tahun 2009
 - 2. Juara I Lomba gerak jalan Putra tahun 2009
 - 3. Juara I Lomba gerak jalan Putri tahun 2009
 - 4. Juara I Lomba Karnafal tahun 2009
 - 5. Juara II Lomba Kaligrafi tahun 2009
 - 6. Juara I Lomba Senam Pramuka tahun 2010

⁸ Hasil observasi (pengamatan) peneliti di lingkungan sekolah dan luar sekolah. Pada tanggal 15 juni 2014

7. Juara I Lomba Senam Pramuka tahun 2011
8. Juara I Lomba gerak jalan Putri tahun 2011
9. Juara I Lomba Karnafal tahun 2011
10. Juara I Lomba gerak jalan Putri tahun 2012
11. Juara I Lomba Karnafal tahun 2012
12. Juara I Lomba gerak jalan Putra tahun 2013⁹

B. Paparan Data Penelitian

1. Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto

Dalam paparan data ini menjelaskan tentang upaya Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islami. Dari hasil penelitian di MA Surban Pacet Mojokerto pada hari rabu tanggal 12-Maret-2014 pada jam 09.00 wib dengan Bapak H.Syafi'i M.Ag, dalam interview pagi ini peneliti melakukan tanya jawab dengan Kepala Madrasah MA Surban Pacet Mojokerto. Peneliti melakukan pertemuan langsung di kantor Kepala Madrasah dan langsung di sambut hangat oleh Kepala Madrasah.

Awal pembicaraan peneliti mengajak berbincang-bincang sekedar untuk membuat pembicaraan lebih santai dan tidak tegang, setelah berbincang-bincang sejenak peneliti memulai interview dengan Kepala Madrasah. Sesuai dengan tujuan peneliti, maka peneliti mulai menggali informasi dengan interview tentang Budaya

⁹ Data Dokumentasi MA Surban Pacet Mojokerto. *Op.Cit*

Islami di Madrasah Aliyah dari informasi Kepala Madrasah H. Syafi'i M.Ag ini menjelaskan.

“Madrasah Aliyah ini mempunyai Budaya Islami yang cukup menjadi ciri khas madrasah ini, sejak tahun 2007 madrasah ini mulai membentuk Budaya Islami yang berupa pembiasaan Asma'ul Husna bersama-sama dengan guru-guru MA Surban Pacet Mojokerto”.¹⁰

Dalam membina Budaya Islami ini, tak lepas pula dari tangan Kepala Madrasah yang mempunyai wewenang atas seluruh kegiatan yang ada dalam lembaga madrasah. Untuk itu, pembiasaan Budaya Islami ini di bangun dengan berbagai upaya dari Kepala Madrasah, dan seluruh guru-guru serta staf-stafnya. Dari sini upaya Kepala Madrasah membina Budaya Islami termasuk dalam perannya sebagai *Edukator*, yang harus mampu mengarahkan siswa dan membimbing siswa dan guru untuk setiap kegiatan yang terkait dengan lembaga. Yaitu dengan tiga tahap :

1. Pengetahuan (memahamkan)
2. Melaksanakan
3. Membiasakan

karenaa Budaya Islami membaca Asma'ul Husna adalah berawal dari inisiatif pribadi dari Kepala Madrasah yang akhirnya di sampaikan kepada guru-guru pada saat rapat dan di rundingkan bersama. Setelah perundingan di setuju karena dirasa memang

¹⁰ Wawancara Kepala Madrasah MA Surban Pacet Mojokerto, Syafi'i . *Op.Cit*

bermanfaat untuk para guru dan siswa, akhirnya pembiasaan membaca Asma'ul Husna ini di jalankan sampai pada saat ini.

Upaya Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islami ini awalnya di laksanakan langsung oleh Kepala Madrasah, setiap hendak memulai pelajaran jam 06.45 Kepala Madrasah sudah memulai membaca Asma'ul Husna dengan menggunakan pengeras suara yang di ikuti oleh para siswa dan siswi di dalam kelas sampai jam 07.25. Kepala Madrasah mencontohkan sendiri memimpin pembiasaan membaca Asma'ul Husna selama kurang lebih dua bulan, dan setelah itu dilanjutkan oleh siswa-siswi yang berjumlah tiga orang bergiliran setiap kelas. Jadi siswa-siswi yang bertugas harus berangkat lebih awal untuk memimpin membaca Asam'ul Husna. Siswa harus sudah di Madrasah paling lambat pada jam 06.45, lebih dari itu siswa akan dihukum dan harus membaca Asma'ul Husna sendiri di lapangan sampai selesai baru bisa mengikuti pelajaran.

Sebagai seorang Kepala Madrasah yang profesioanal haruslah memiliki inovasi-inovasi dan ide-ide yang baru, maka Kepala Madrasah MA Surban Pacet Mojokerto ini selain membina juga mengembangkan Budaya Islami untuk membuat madrasah mempunyai ciri khas tersendiri untuk dikenal oleh masyarakat. Yang tidak hanya berlogokan keislaman hanya pada madrasahnyanya, namun

di dalamnya pun mempunyai kepribadian yang unggul dan menjadi teladan bagi masyarakat sekitar madrasah.

Pada tahun 2013 Kepala Madrasah mempunyai inovasi baru untuk pembiasaan membaca Asma'ul Husna sebelum pembelajaran di mulai. Pembacaan Asma'ul Husna pada saat ini dilakukan dengan metode hanifida yang di usulkan oleh Kepala Madrasah kepada guru-guru pada saat rapat, dengan tujuan agar lembaga lebih maju dan bermutu serta di pandang positif oleh masyarakat, sehingga dengan kekurangan yang ada dalam madrasah ini masyarakat masih mau mempercayakan anak-anaknya pada madrasah. Sehingga metode hanifida yang berasal dari pondok pesantren di kota jombang ini di terapkan di MA Surban Pacet Mojokerto.¹¹

Kepala Madrasah mengupayakan dengan memberi pengetahuan baru dengan memahami siswa, agar berminat untuk mempelajari mengikuti metode hanifida yang nantinya siswa tidak hanya bisa hafal lafad Asma'ul Husnanya saja, tapi juga dengan artinya. Dari wawancara dengan Ibu Istiharah, adalah :

“Dan dalam hal ini, upaya Kepala Madrasah adalah mengirim dua guru untuk berlatih di pondok pesantren jombang selama satu bulan. Setelah itu guru mengajarkannya kepada siswa dengan telaten, yang selanjutnya pelatihan di jombang di gantikan oleh siswa, yang nantinya akan di jadikan tutor dalam pembiasaan Asma'ul Husna sebelum pembelajaran. Siswa yang di kirim terdiri dari kelas X dan kelas XI, yang terdiri

¹¹ Data hasil kesimpulan wawancara peneliti dengan Kepala Madrasah, pada tanggal 12 Maret 2014

dari 15 anak dan di damping oleh dua guru, yaitu ibu istighoroh (saya sendiri) dan ibu juwariyah”.¹²

Setelah pembekalan pada siswa di jombang dan dianggap sudah mampu di jadikan tutor, maka 15 anak ini setiap paginya di jadikan tutor untuk mengajarkan pda siswa lain setiap paginya. Sampai pada saat ini, sesuai pengamatan dari peneliti setelah melakukan observasi memang sudah dianggap mampu menggunakan metode hanifida. Sehingga para siswa sudah mampu menghafal Asma’ul Husna beserta artinya dengan lebih mudah dan lancar, dan mulai bulan maret ini siswa siswi MA Surban Pacet mulai belajar menghafalkan surat-surat penting seperti Al-mulk, Ar-Rahman dan Al-Waqi’ah untuk dihafal dengan artinya. Dari wawancara dengan Ibu Istikharah selaku Pembina Asma’ul Husna :

“Dan dari 15 siswa yang di ikutkan pelatihan di jombang tersebut, dengan usulan dan usaha dari Kepala Madrasah juga guru-guru. Mereka di sebar untuk mengajar di RA dan TPQ metode hanifida, untuk mengajarkan pada anak-anak kecil menghafal Asma’ul Husna dengan artinya. Sehingga ilmu yang mereka dapat bisa bermanfaat untuk dirinya dan orang lain, yang akhirnya dapat membawa nama madrasah menjadi baik dan madrasah yang di kenal dengan nuansa islam ini akan di kenal Budaya Islaminya”. Penjelasan dari Ibu istiharah.¹³

Karena madrasah adalah sebuah lembaga yang bernafaskan islami dan memang lebih sering di perhatikan oleh masyarakat dari pada Madrasah umum, dan yang lebih di perhatikan masyarakat adalah akhlak dan moral dari siswa maupun siswinya, serta akhlak

¹² Wawancara dengan guru MA Surban Pacet Istiharah, pada tanggal 15 Maret 2014 pada jam 10.05 wib

¹³ *Ibid*

dari semua warga Madrasah. Jadi haruslah madrasah dapat menjadi teladan yang baik untuk lingkungan sekitar. Dalam pembiasaan Asma'ul Husna di MA Surban Pacet Mojokerto ini, Kepala Madrasah bertujuan untuk membekali para siswa dengan keagamaan yang lebih mendalam yang dapat memperkuat IMTAQ para siswa-siswi.

Dalam membina Budaya Islami ini tidak sekaligus langsung diterima dengan mudah oleh para guru dan siswa, disini peran Kepala Madrasah sebagai *Supervisor* sangat dibutuhkan untuk berupaya membina Budaya Islami. Karena dibutuhkan kemampuan untuk menyusun program-program madrasah sehingga dapat meningkatkan kinerja guru. Upaya Kepala Madrasah yaitu dengan memberi pengertian serta mengajak para guru-guru dengan pelan-pelan terlebih dahulu untuk melaksanakan pembiasaan membaca Asma'ul Husna setiap pagi sebelum pembelajaran. Guru harus mengikuti dengan baik pembiasaan membaca Asma'ul Husna sebelum pembelajaran di mulai, jadi guru pun harus datang tepat waktu sama dengan para siswa.

Dan ada keringanan bagi guru yang berhalangan, namun harus izin terlebih dahulu jika berangkat tidak tepat waktu, setelah menertibkan guru-guru dan berjalan sesuai yang di ingin kan. Maka selanjutnya Kepala Madrasah lebih menegaskan kepada para siswa, sebelum Asma'ul Husna selesai semua siswa harus sudah ada di

Madrasah. Saat Asma'ul Husna dibaca bersama di halaman Madrasah, gerbang ditutup dan siswa yang telat mennggu diluar gerbang dan dibuka saat selesai membaca Asma'ul Husna. Bagi murid yang terlambat akan diberi hukuman untuk membaca Asma'ul Husna sendiri di lapangan dan di tunggu oleh guru yang piket TATIB.

Dari pembiasaan membaca Asma'ul Husna ini, Kepala Madrasah mempunyai tujuan dalam membina Budaya Islami pada siswa-siswi MA Surban Pacet Mojokerto. Tujuan yang disampaikan Kepala Madrasah adalah sebagai berikut :

“Agar mempunyai pribadi muslim dan muslimah yang baik dan aqidah yang baik. Mempunyai kebiasaan yang positif yang diharapkan dapat membentuk sikap dan mental siswa menjadi lebih kuat, serta agar siswa-siswi mengetahui dan hafal dengan nama-nama Allah dengan baik serta menguasai artinya, sehingga para siswi tidak hanya membaca saja. Namun juga dapat di memahami dan membiasakan dalam kehidupan sehari-hari, juga dapat mengamalkan pada orang lain yang ada disekitar mereka. Dengan harapan tidak hanya diterapkan oleh siwa di lingkungan Madrasah saja, namun di luar Madrasah pun mereka di harapkan bisa memberi manfaat bagi orang lain. Dan mengapa memilih Asma'ul Husna dalam pembiasaan sebelum pembelalajaran? karena Asma'ul Husna adalah do'a yang dengan ini bertujuan agar dengan membaca Asma'ul Husna para siswa di beri kemudahan dalam mencari ilmu.¹⁴

a. Upaya Pengembangan Budaya Islami Asma'ul Husna

Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto awalnya pada tahun 2007 yang hanya membiasakan membaca Asma'ul Husna bersama-sama di ruang kelas, dengan di pimpin melalui

¹⁴ Wawancara Kepala Madrasah MA Surban Pacet Mojokerto Syafi'i. *Op.Cit*

pengeras suara di kantor. Dan serentak di laksanakan sebelum pembelajaran di mulai, pembacaan Asma'ul Husna dibaca seperti layaknya pembacaan biasa dengan menggunakan lagu tanpa arti, setelah selesai membaca Asma'ul Husna dilanjutkan dengan membaca al-qur'an setiap siswa membaca 1 jus. Setelah itu barulah memulai pembelajaran, dan sebelum pulang sekolah siswa-siswi diwajibkan mengikuti jamaah shalat dhuhur di masjid yang dekat dengan madrasah yang di absen oleh ketua kelas.

Kepala sekolah yang berperan sebagai *innovator*, harus memiliki gagasan baru dan ide untuk mengembangkan madrasah. Pada tahun 2013 ini pembiasaan Asma'ul Husna ada perubahan cara pelaksanaannya, pembacaan Asma'ul Husna dibaca dengan menggunakan arti dan metode hanifida, juga di tambah shalat dhuha berjamaah, membaca yasin dan istighasah pada jum'at legi. Wawancara Bapak Syafi'i, menyampaikan :

“Dengan metode hanifida ini, pembacaan Asma'ul Husna disertai dengan arti dan gerakan akan lebih memudahkan para siswa dalam melafalkan juga menghafal. Dan penggunaan metode hanifida ini memang harus menggunakan gerakan, karena tanpa gerakan mereka tidak akan bisa menghafal Asma'ul Husna dan artinya dengan cepat. Metode ini bertujuan agar para siswa tidak hanya membaca lafal Asma'ul Husna saja namun juga dengan artinya tutur Kepala

Madrasah. Menambahkan pembiasaan shalat dhuha, dan membiasakan membaca yasin dan istighasah.¹⁵

Metode ini adalah metode yang di mudah untuk di gunakan anak dewasa juga anak kecil, sehingga dapat mempermudah cara menghafal Asma'ul Husna di MA Surban Pacet Mojokerto. Juga memudahkan untuk menghafal Al-qur'an, karena metode hanifida ini dapat membawa para siswa menjadi pribadi yang baik. Membiasakan metode hanifida dalam membaca Asma'ul Husna sangat bermanfaat bagi siswa MA Surban Pacet Mojokerto. Berikut ungkapan Ibu Endang selaku waka Kurikulum :

“Metode hanifida ini dijalankan di MA Surban Pacet Mojokerto, yang sebelumnya anak saya yang masih MI saya belajarkan di pondok La Raiba Training Center jombang. Disana dia di latih untuk belajar menghafal Asma'ul Husna juga surat-surat pendek, setiap harinya. Karena memang benar-benar ada kemajuan dalam hafalannya, dua minggu disana sudah hafal Asma'ul Husna juga hafalan lancar surat-surat pendeknya. Laa dari sini akhirnya metode yang di usulkan oleh Pak Syafi'i itu kita jalankan disini, dan kemaren itu di kirim dua guru ke jombang seperti yang di bilang Ibu Istiharah tadi”.¹⁶

Adapun dalam hal ini, Kepala Madrasah berperan sebagai *educator dan supervisor* untuk menggerakkan guru dan siswa. Kepala Madrasah mengirim guru untuk berlatih metode hanifida sehingga guru menguasai, dan itu menjadikan guru menjadi

¹⁵ *Ibid*, Wawancara dengan Kepala Madrasah Syafi'i, pada hari rabu, tanggal 12 Maret 2014 pada jam 09.00 wib

¹⁶ Wawancara dengan Endang Supriatin, Pada tanggal 15 Maret 2014 di jam 10.15.

lebih bersemangat untuk mempelajari Asma'ul Husna dan Surat-surat penting seperti Ar-Rahman, Al-Waqi'ah dan Al-Mulk. Setelah siswa juga mengikuti pelatihan, siswa terlihat lebih terbiasa dan menerima serta melaksanakan pembiasaan metode hanifida dengan baik dan tertib. Ungkapan dari Ibu Endang lagi:

“Dalam pembelajaran metode hanifida di surat-surat penting, yang di mulai dari bulan maret ini memang di butuhkan kreatifitas dari guru-guru dan juga siswa yang sudah mengikuti pelatihan. Jadi, seperti dari surat Al-mulk yang sekarang kita pelajari dengan metode hanifida ini kita kolaborasikan dengan gerakan yang khas ala MA Surban Pacet, sehingga memang guru berusaha untuk membuat kolaborasi yang mudah dipahami juga bagus sehingga dapat di terima baik oleh siswa”.¹⁷

Jadi pembiasaan membaca Asma'ul Husna sebelum pelajaran dengan metode hanifida lebih dapat mengembangkan Budaya Islami yang ada di MA Surban Pacet ini, karena siswa dan guru lebih nyaman dan mempunyai kemajuan untuk Madrasah dengan ciri khasnya, serta siswa pun mempunyai hafalan dan pemahaman yang baik. Yang nantinya metode hanifida bisa di gunakan untuk menghafal Al-qur'an dengan metode otodidak jika siswa mau dan berniat untuk mengembangkannya sendiri diluar pantauan dari para guru.

¹⁷ *Ibid*

b. Upaya Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna dan Budaya Islami lainnya

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh Kepala Madrasah dan Guru untuk pelaksanaan membaca Asma'ul Husna yaitu berdasarkan tahapan. Upaya tersebut dilakukan melalui persiapan atau perencanaan, proses dan hasil dari membaca Asma'ul Husna sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini disampaikan oleh Ibu Istiharah :

“Pelaksanaan membaca Asma'ul Husna dan artinya awalnya hanya dilaksanakan di dalam kelas dengan membawa teks yang digunakan satu bangku berdua. Namun pelaksanaannya dari tahun 2013 ini berubah, pelaksanaannya dilakukan di luar kelas. Jadi saat pagi jam 06.45 guru dan murid sudah berkumpul di halaman Madrasah, murid membaca Asma'ul Husna dengan arti serta menggunakan gerakan”. Jadi sama dengan olahraga mbak, setiap pagi kita akan menggerakkan badan juga melantunkan Asma' Allah. Laa tidak hanya mendapatkan sehat, tapi juga mendapatkan pahala (Alhamdulillah).¹⁸

Hal ini di sampaikan Ibu Istiharah selaku guru yang ikut membina anak-anak melakukan metode hanifida. Dalam pelaksanaan metode hanifida ini hendaknya menarik perhatian siswa, sehingga dapat menumbuhkan minat atau motivasi dalam membiasakan membaca Asma'ul Husna. Sehingga mereka juga akan berusaha untuk menghafal dan menerapkannya diluar lingkungan madrasah.

¹⁸ Wawancara dengan guru MA Surban Pacet Istiharah, , tanggal 15 Maret 2014. *Op.Cit*

Dalam hal ini guru memberikan buku panduan pada siswa tentang metode hanifida, yang berisi rumus-rumus dari data primer dan data sekunder. Dan dengan mengetahui dan menghafal rumus-rumus ini, maka mereka akan mudah menghafalkan Asma'ul Husna dengan baik, benar, cepat dan mudah. Karena metode ini menggunakan tanda, cerita dan gerakan. Seperti lafad pertama di Asma'ul Husna adalah Ar-rahman yang di lambangi dengan D.O.T dan lafad Ar-Rahman mempunyai arti pengasih, maka di ceritanya adalah “pak *Rahman* berhati *Pengasih*, dia memberi *D.O.T* pada anaknya”.

Selain Asma'ul Husna, di MA Surban Pacet Mojokerto ini juga menjalankan kebiasaan lain yang mendukung nuansa islami di Madrasah ini. Pembiasaan lain yang ada di madrasah ini adalah membiasakan peserta didik untuk menghafal Asma'ul Husna dan Al-mulk setiap jam akhir setelah pembelajaran selesai, selain pagi secara bersama-sama pulang juga mereka menghafal di kelas masing-masing dengan panduan ketua kelas dan di control oleh Kepala Madrasah. Dari wawancara dengan Ibu Istiharah adalah :

“Setiap pagi kita semua membaca Asma'ul Husna bersama-sama dengan metode hanifida dan pulangnyanya menghafalkan Asma'ul Husna dan Al-mulk di dalam kelas dengan panduan dari ketua kelas dan ada pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah juga. Jadi untuk ini, guru-guru sudah memberi jadwal pada tiap-tiap kelas. Kelas yang piket jamaah sholat dhuha dan

dhuhur tidak perlu mengikuti hafalan Asma'ul Husna dan Al-Mulk saat akan pulang sekolah di dalam kelas, mereka hanya wajib mengerjakan shalat jamaah dhuhur di mushalla yang ada di lingkungan Madrasah. Juga pada setiap jum'at di biasakan membaca yasin, untuk hari jum'at tidak membaca Asma'ul Husna, hanya membaca yasin saja serta istighosah dan shalat malam satu bulan sekali, dilaksanakan semua guru dan siswa".¹⁹

Jadi dalam hal ini Kepala Madrasah Menjadi *Leader dan Inovator*, untuk mengajarkan pada siswa pentingnya mempunyai kebiasaan positif. Kepala Madrasah menjadi teladan yang baik untuk siswa. Pembiasaan membaca Asma'ul Husna setiap pagi sebelum pembelajaran, membaca Asma'ul Husna dan Al-Mulk di hafalkan saat akan pulang dari Madrasah, membiasakan jamaah shalat dhuha dan dhuhur serta membaca yasin pada hari jum'at tanpa membaca Asma'ul Husna, juga istighosah. Ini salah satu wawancara dengan siswa Imam Wahyudi kelas X :

“Pembiasaan membaca Asma'ul Husna membuat saya hafal dengan artinya, awalnya saya merasa malas karena menganggapnya tidak penting. Pagi-pagi diajak bergerak-gerak tidak jelas, tapi lama-lama metodenya memang membuat saya mudah menghafal. Malasnya hanya saat pulang Madrasah disuruh hafalan itu memotong waktu saya untuk istirahat”.²⁰

Ungkapan lain disampaikan oleh Siti Nur Hanifa, yang ditanya tentang pelaksanaan Asma'ul Husna setiap pagi adalah :

“Saya dari awal diajarkan metode ini memang senang dan semangat untuk menghafalkan rumusnya agar bisa, jadi saya lebih senang lagi saat dipilih untuk mengikuti pelatihan metode hanifida di pondok La Raiba jombang.

¹⁹ Wawancara dengan guru MA Surban Pacet Istiharah. *Op.Cit*

²⁰ Wawancara dengan Imam Wahyudi siswa MA Surban Pacet Mojokerto, 12 Maret 2014

Saat ini saya bersama siti rofi'ah masih semangat kak untuk mengajari adik-adik di RA dan TPQ, selain suka dengan anak kecil, saya juga ada pengalaman untuk mengajar.²¹

Dari pengamatan peneliti MA Surban Pacet Mojokerto membina Budaya Islami sebagai upaya untuk meningkatkan mutu madrasah, selain juga untuk membina siswa menjadi pribadi yang terbiasa mengamalkan hal-hal yang menambahkan IMTAQ juga pengetahuan untuk belajar mengartikan juga menghafal Al-qur'an juga dalam pembelajaran. Maka dari itu di tanamkan pembiasaan-pembiasaan dalam upaya membangun Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto, yaitu :

- a) Membina budaya membaca Asma'ul Husna dengan metode hanifida sebelum pembelajaran di mulai
- b) Membina budaya menghafal Asma'ul Husna dan surat-surat penting (*Yasin, Ar-rahman, Waqi'ah dan Al-mulk*) dengan metode hanifida
- c) Membina budaya shalat dhuha dan dhuhur berjamaah
- d) Membina membaca yasin setiap hari jum'at
- e) Membina budaya istighosah dan qiyamul lail setiap satu bulan sekali²²

2014 ²¹ Wawancara dengan Siti Nur Hanifah siswi MA Surban Pacet Mojokerto, 12 Maret

²² Budaya Islami yang ada di MA Surban Pacet Mojokerto (*dari hasil Obsevasi*).

Dari pemaparan umum diatas secara spesifik Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto, adalah sebagai berikut :

- 1) Membina budaya membaca Asma'ul Husna dengan metode hanifida sebelum pembelajaran di mulai.

Berdasarkan temuan peneliti bahwa budaya membaca Asma'ul Husna sebelum pembelajaran di mulai merupakan budaya yang tampak di MA Surban Pacet Mojokerto. Membaca Asma'ul Husna setiap pagi mempunyai banyak faedah dan dengan membaca Asma'ul Husna sebelum pembelajaran diharapkan akan membuka jalan dalam mencari ilmu. Dengan metode hanifida akan memudahkan cara menghafal para siswa, dengan menghafal tanda-tanda gambar dan mengingat cerita.

- 2) Membina budaya menghafal Asma'ul Husna dan surat-surat penting (*Yasin, Ar-rahman, Waqi'ah dan Al-mulk*) dengan metode hanifida, namun saat ini masih dalam tahap mempelajari surat Al-mulk.

Membaca Asma'ul Husna di laksanakan saat jam pelajaran selesai, para siswa menghafal Asma'ul Husna bersama di setiap kelas di pimpin ketua kelas. Dan dalam metode menghafal surat-surat penting disertai arti dan cerita seperti menghafal Asma'ul Husna pada saat ini yang sudah terapkan masih dalam tahap surat Al-mulk dengan metode

hanifida yang dikolaborasikan dengan gerakan ala MA Pacet.

- 3) Membina budaya shalat dhuha dan dzuhur berjamaah.

Dalam pembiasaan budaya shalat dhuha dan dzuhur masih perlu banyak pantauan dari guru, tidak seperti pembiasaan Asma'ul Husna. Dalam melakukan shalat dhuha dan dzuhur ini dilakukan bergantian setiap kelas yang piket, dan bagi kelas-kelas yang tidak piket akan tetap melakukan hafalan Asma'ul Husna juga Al-mulk dari arti dan gerakannya menggunakan metode hanifida.

- 4) Membina membaca yasin setiap hari jum'at.

Pelaksanaan membaca yasin setiap hari jum'at pun benar adanya, di setiap hari jum'at memang beda dengan hari-hari biasa. Di hari jum'at tidak membaca Asma'ul Husna di lapangan seperti biasa, di hari jum'at yang terhitung cukup sedikit memang digunakan sebaik mungkin pula untuk masuk kelas lebih awal dan pembiasaan Asma'ul Husna diganti dengan yasin yang dibaca bersama-sama di dalam kelas dan dibimbing lewat pengeras suara.

- 5) Membina budaya istighosah dan qiyamul lail setiap satu bulan sekali pada jum'at legi.

Pelaksanaan istighosah dan qiyamul lail dilakukan setiap satu bulan sekali, guru dan siswa harus ada di sekolah

pada jam 17.00 atau sebelum maghrib. Dan akan melaksanakan shalat maghrib dan isya' berjamaah, serta istighosah sesudah maghrib setelahnya shalat isya' berjamaah. Dengan tujuan untuk membiasakan pada siswa amalan-amalan yang sangat berguna dan bermanfaat. Untuk mengajarkan pada siswa indah dan nikmatnya dekat dengan sang maha pencipta ditengah kesunyian dan menjadi orang yang bangun diantara banyaknya orang yang tidur nyenyak, hanya untuk mencari ridho dan pahala dengan tujuan mendekatkan diri pada Allah dan menambah keimanan.²³

Menurut pendapat dari Agus Maimun dan Zaenul Fitri, penanaman nilai-nilai religius ini penting dalam rangka untuk memantapkan etos kerja dan etos ilmiah bagi tenaga kependidikan di madrasah, agar dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab dilaksanakan dengan baik. Selain itu juga agar tertanam dalam jiwa tenaga kependidikan bahwa memberikan pendidikan dan pembelajaran pada peserta didik bukan semata-mata untuk mencari uang, tetapi merupakan bagian dari ibadah. Yang berpacu dengan nilai-nilai sebagai berikut :

- a. Nilai Ibadah
- b. Nilai Jihad
- c. Nilai Amal dan Ikhlas

²³ Upaya pembinaan dari Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto (*hasil observasi*), pada tanggal 14 Maret 2014

d. Nilai Akhlaq dan Kedisiplinan

e. Nilai Keteladanan²⁴

2. **Problem dan Dampak Kepala Madrasah Membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto**

a. Problem yang dihadapi Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Islami

Mengingat peranan Kepala Madrasah yang sangat besar dalam memimpin sebuah lembaga pendidikan juga kewajibannya untuk menjadi teladan bagi guru-guru yang lain. Karena memang peranan kepala Madrasah sangatlah banyak, untuk membangun madrasah yang unggul dan mempunyai peserta didik yang kuat sikap dan mentalnya. Maka pembinaan Budaya Islami, dari sini pastinya ada problem yang dihadapi oleh kepala Madrasah. Dan dari hasil wawancara dengan Bapak Kepala Madrasah Syafi'i adalah sebagai berikut :

“Problem yang saya hadapi selama membina Budaya Islami pada awal, sebelum metode hanifida di pakai disini adalah dari faktor problemnya dari anak-anak yang masih malas mengikuti pembiasaan membaca Asma'ul Husna, karena mereka sudah terbiasa tidak tepat waktu sebelum pembiasaan diadakan. Banyak diantara mereka yang terlambat, mereka masih terbiasa alasan bangunnya telat dan lain sebagainya. Faktor yang kedua adalah dari guru-gurunya sendiri juga yang terkadang masih saja ada yang datang terlambat, sehingga kadang anak-anak protes pada guru yang merasa dekat dengan mereka, dan dilaporkan pada

²⁴ Agus maimun dan Agus Zaenul Fitri, Madrasah Unggulan (*lembaga pendidikan alternative di era kompetitif*), (Malang,UIN-Maliki-Press 2010). *Op.Cit.*, Hlm: 83

saya. Dan faktor yang ketiga adalah sulitnya mengajak anak-anak untuk mengerjakan shalat berjamaah dhuhur, banyak dari anak-anak yang pulang sebelum jamaah. Dan yang paling sulit membangun semangat mereka, yang perlu dibangun untuk bisa menghafal Asma'ul Husna juga surat-surat penting. Juga ada dari masalah ekonomi, yang memang kita akui bersama kurang serta tempat ibadah juga tidak begitu besar sehingga anak-anak melakukan pembiasaan jamaah harus bergiliran setiap kelas.²⁵

Namun seperti yang di amati oleh peneliti, kegigihan Kepala Madrasah dan para guru-guru yakin dan konsisten dalam membangun pribadi siswa menjadi muslim-muslimah yang sesuai ajaran islam. Sehingga membiasakan Budaya Islami di madrasah dapat terlaksana sampai saat ini, dengan semangat dari para guru yang sebagian besar mendukung dan merasa Asma'ul Husna ini memberi manfaat dan pembiasaan yang positif pada siswa. Para siswa juga mempunyai kemajuan berani untuk mengamalkan dan anak-anak juga ikut membuat gerakan ala MA Surban Pacet, dari itu pembinaan Budaya Islami di Madrasah ini tetap dijadikan ciri khas Madrasah.²⁶

Solusi yang dilakukan adalah Kepala Madrasah menata komitmen antara semua pihak untuk berpartisipasi bersama dalam melaksanakan suatu program, membangun minat siswa untuk mengikuti dan mempelajari metode hanifida, dengan

²⁵ Wawancara dengan Kepala Madrasah Syafi'i. *Op.Cit*

²⁶ Data hasil pengamatan peneliti di MA Surban Pacet Mojokerto, pada tanggal 15 Maret 2014.

memberi buku panduan pada siswa tentang metode hanifida. Memberikan sarana dan prasarana untuk siswa, dalam melakukan pembiasaan shalat berjamaah, seperti tempat shalat, kamar mandi, sarung, mukenah serta al-qur'an.

Melakukan pembinaan dengan penuh kesabaran, tanggung jawab dan konsistensi dari semua warga sekolah untuk terus berupaya membina Budaya Islami dengan memberi motivasi, bimbingan dan semangat pada siswa, agar tetap dapat menjalankan pembiasaan-pembiasaan keislaman.

b. Dampak yang diperoleh dari Kepala Madrasah Membina Budaya Islami

Selain problem yang di hadapi, maka dampak yang diperoleh pun di rasakan oleh warga MA Surban Pacet Mojokerto. Dampak yang di tuturkan oleh Kepala Madrasah adalah positif sesuai dengan harapan bersama, seperti yang di harapkan oleh semua guru di Madrasah, dampak tersebut meliputi :

“Siswa tidak hanya membaca saja seperti dulu, sekarang membaca lafad juga mengerti artinya, sehingga pemahaman mereka akan bertambah dan dapat memahami secara mendalam. Seperti halnya, kita membaca Al-qur'an kalau membaca dengan mengerti artinya pasti akan benar-benar merasuk kedalam hati juga dapat pengetahuan dari arti-arti tersebut. Siswa juga lebih disiplin berangkat ke sekolah, sebelum Asma'ul Husna selesai dibaca, karena siswa akan di

hukum jika terlambat. Awalnya memang karena malu akan di hukum jadi berangkat awal, namun setelah di perhatikan mereka akhirnya terbiasa dengan datang lebih awal.²⁷

Terkadang memang untuk membangun sebuah pembaharuan tidak selalu langsung berjalan mulus seperti impian, terkadang memang perlu adanya sedikit pemaksaan untuk membangun kemajuan yang tinggi. Sehingga awalnya, Kepala Madrasah memang sedikit mengekang dengan peraturan-peraturan baru untuk membuat siswa lebih disiplin. Namun lama-lama semuanya terlihat berjalan tanpa paksaan dengan baik, dan pembelajaran tetap kondusif dan efektif seperti biasa. Menurut waka kurikulum Ibu Hj. Endang supriatin :

“Dengan adanya Budaya Islami ini menjadikan siswa lebih biasa untuk menghafal, jadi lidah dan otak mereka sudah terbiasa digunakan untuk menyimpan hafalan. Jadi anak-anak sudah tidak mengeluh lagi untuk di suruh hafalan, juga dari anak-anak yang sudah belajar mengajarkan ilmunya di TK dan TPQ mulai dipercaya oleh masyarakat. Masyarakat pun mengakui bahwa MA Surban Pacet ini mampu mengajarkan metode hanifida Asma’ul Husna dengan baik kepada anak-anak usia dini, hingga orang tua para anak-anak TK dan TPQ pun ikut senang melihat kemajuan anak-anaknya untuk menghafalkan dengan metode ini.²⁸

Seperti yang diamati oleh peneliti, dengan adanya Budaya Islami (Asma’ul Husna) ini membawa madrasah lebih

²⁷ Wawancara dengan Kepala Madrasah Syafi’i, pada tanggal 12 Maret 2014, *Op.Cit.*

²⁸ Wawancara dengan Waka Kurikulum Endang Supriatin. *Op.Cit*

terlihat akan nuansa keislamannya. Dan dengan ciri khas pembiasaan membaca Asma'ul Husna setiap hari di halaman sekolah membuat masyarakat sedikit banyak mengetahui secara langsung pembinaan guru-guru MA Surban Pacet Mojokerto terhadap siswa-siswinya.

C. Temuan Penelitian

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti, temuan penelitian didapatkan dari informasi serta pengamatan yang ditemukan peneliti. Berdasarkan paparan data diatas, di ungkapkan temuan penelitian sebagai berikut :

1. Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto
 - a. Upaya Pengembangan Budaya Islami Asma'ul Husna

Dari temuan peneliti tentang upaya pengembangan Budaya Islami Asma'ul Husna dengan metode hanifida adalah cukup unik, karena pembiasaan Asma'ul Husna dengan metode hanifida yang diterapkan sangat menarik untuk mempercepat hafalan. Metode hanifida ini dapat memudahkan anak dalam menghafal lafad juga dengan artinya, anak-anak menggunakan cerita dan gerakan dalam mempelajari metode hanifida.

Dalam pengembangan Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto, upaya yang dilakukan Kepala Madrasah adalah :

1. Membimbing anak-anak dalam membaca Asma'ul Husna

2. Mengajarkan anak-anak untuk disiplin
 3. Mengajarkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan
 4. Membiasakan anak-anak untuk terbiasa menghafal pelajaran dan berkonsentrasi
 5. Membiasakan untuk istiqomah dalam pembiasaan hal-hal yang bermanfaat, sehingga hati dan fikiran mudah menerima ilmu
- b. Upaya Pelaksanaan Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna dan Budaya Islami lain yang ada di MA Surban Pacet Mojokerto

Temuan dalam pelaksanaan Asma'ul Husna awalnya dilakukan bersama-sama dengan menggunakan pengeras suara, dan dilaknjutkan dengan membaca Al-qur'an satu jus setiap anak. Dan pada tahun 2013 ini pembacaan Asma'ul Husna dikolaborasikan dengan menggunakan metode hanifida, dalam pelaksanaan ini dilakukan sebelum pembelajaran di mulai bersama-sama di halaman MA Surban Pacet Mojokerto dengan melafadkan juga mengartikan. Cara menghafal adalah menggunakan cerita dan gerakan. Dari pelaksanaan ini peneliti menemukan banyak pembiasaan keagamaan yang dilakukan warga MA Surban Pacet Mojokerto, diantaranya :

1. Melaksanakan pembiasaan membaca Asma'ul Husna dengan metode hanifida secara bersama-sama di halaman sekolah
2. Guru memberikan bimbingan dan ada dari siswa yang membimbing dalam pelaksanaan

3. Madrasah melaksanakan pembiasaan shalat dhuha dan dhuhur berjamaah bergantian setiap kelas dengan terjadwal setiap pulang sekolah.
 4. Madrasah membiasakan membaca yasin setiap hari jum'at sebelum pembelajaran di mulai dibaca di dalam kelas masing-masing
 5. Dan semua warga MA Surban Pacet Mojokerto melaksanakan istighosah dan qiyamul lail setiap satu bulan sekali, yang dilakukan oleh semua warga madrasah.
2. Problem dan Dampak Kepala Madrasah Membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto
- a. Problem yang dihadapi Kepala Madrasah serta guru dalam Membina Budaya Islami
- Untuk membina budaya yang cukup banyak ini, peneliti menemukan problem yang di hadapi oleh Kepala Madrasah. Problem yang ditemukan adalah sebagai berikut :
1. Siswa-siswi masih ada yang malas mengikuti pembiasaan membaca Asma'ul Husna dan terlambat untuk mengikuti pembiasaan Asma'ul Husna setiap pagi.
 2. Masih adanya guru yang terlambat, sehingga berpengaruh pada siswa untuk tidak berangkat ke sekolah lebih awal.
 3. Untuk pelaksanaan shalat dhuha dan dhuhur dilakukan secara bergiliran karena kurang besarnya tempat ibadah, dan itu karena

faktor dana juga lingkungan madrasah yang terlihat tidak begitu besar.

b. Dampak yang diperoleh dari Kepala Madrasah Membina Budaya Islami

Dari wawancara dan observasi yang telah dilakukan, peneliti menemukan dampak-dampak positif yang ada di MA Surban Pacet Mojokerto.

1. Dampak yang diperoleh cukup baik sesuai tujuan, dengan siswa lebih tertanami nilai-nilai islam juga lebih tawadu' dengan guru.
2. Menambah pemahaman siswa-siswi terhadap Asma'ul Husna (nama-nama Allah)
3. Siswa lebih bisa disiplin untuk berangkat sekolah lebih pagi
4. Membuat siswa dan siswi lebih berani turun ke masyarakat, untuk mengamalkan ilmunya di TK dan TPQ dengan mengajarkan hafalan dengan metode hanifida.
5. Jalinan silaturrahi antara masyarakat dan madrasah lebih baik

Dari temuan peneliti diatas, jelas bahwa usaha kepala madrasah membina Budaya Islami adalah dengan melalui beberapa perencanaan dan pelaksanaan yang bertahap. Juga dengan tujuan dan niat untuk mencapai harapan, tak lepas dari konsisten dengan penuh rasa tanggung jawab antara semua warga madrasah. Dalam

menggapai semua yang di inginkan tak lepas pula dari beberapa problem yang menghalangi dalam mencapai tujuan keberhasilan, namun itu dapat menumbuhkan semangat bagi para guru untuk lebih bekerja keras, yang akhirnya menghasilkan dampak yang positif dari Budaya Islami yang di jalankan di Madrasah.

Budaya Islami di jalankan di MA Surban Pacet Mojokerto ini adalah, selain untuk membuat perbaikan pada perilaku juga pribadi peserta didik adalah untuk mengembangkan mutu madrasah. Sesuai dengan ungkapan dari waka kesiswaan Bapak Sumarman:

“Anak-anak memang saya akui, dahulunya banyak yang nakal dan sulit untuk di atur, bahkan di ajak untuk beribadah atau khataman pada bulan ramadhan itu sangat sedikit yang mengikuti. Dan setelah adanya Budaya Islami di madrasah yang menuntut mereka untuk mengikuti dan membiasakan hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai islam. Maka siswa menjadi terbiasa dan terwujud dalam pribadi mereka muslim dan muslimah sesuai ajaran islam.

Ada pula ungkapan yang di nyatakan oleh Bu Istikharah, selaku guru MA Surban Pacet Mojokerto yang membina Budaya Asma’ul Husna dengan Metode Hanifida, yang disini menjelaskan:

“Saat ini anak-anak banyak mengalami kemajuan, lebih banyak yang dapat mengikuti pembiasaan-pembiasaan yang mungkin dulunya mereka anggap remeh dan malas untuk melakukannya. Seperti jamaah di madrasah dan membaca yasin secara bersama-sama, mereka sebagian ada yang merasa bisa melakukannya sendiri di rumah, tapi madrasah juga tidak hanya mengajarkan pada sebagian anak, namun semua diharap mempunyai kebiasaan yang positif semua. Selain untuk memperbaiki pribadi siswa juga untuk menunjang perkembangan dan mutu madrasah, sehingga madrasah tetap eksis dan banyak peminat dengan keunikan, ciri khas Budaya Islami dan symbol madrasah. Sehingga nantinya dapat mengambil

hati masyarakat untuk tetap mempercayakan anak-anaknya untuk di bimbing dan belajar di MA Surban Pacet ini.

Dalam hal ini, terlihat bahwa MA Surban Pacet Mojokerto ini berusaha penuh untuk dapat bersaing dengan madrasah umum lainnya. Meski madrasah bukan termasuk dalam sekolah yang unggul dan dapat memenuhi fasilitas-fasilitas belajar sepenuhnya. Namun sebisa mungkin Kepala Madrasah juga guru berusaha bersama dengan komitmen dan tanggung jawab bersama. Sehingga madrasah akan tetap mempunyai banyak peminat dan dengan Budaya Islami, madrasah berusaha menunjukkan kepada masyarakat bahwa MA Surban Pacet Mojokerto ini mampu membina, mendidik peserta didik tidak pada pendidikan, prestasi dan kemandirian saja, namun juga pada pribadi muslim, ajaran-ajaran islam dan membentu perilaku yang sesuai dengan ajaran islam.

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada bagian ini akan dibahas permasalahan penelitian berdasarkan hasil penelitian dan dengan menggunakan kerangka teori yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Pembahasan ini meliputi : Upaya Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islami, Problem dan dampak Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islami.

1. Upaya Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kepala Madrasah membina Budaya Islami membaca Asma'ul Husna sebelum pembelajaran dimulai ini dari inisiatif atau ide Kepala Madrasah MA Surban Pacet Mojokerto pribadi, yang akhirnya dicurahkan untuk membuat persetujuan dengan semua bawahannya. Kepala Madrasah menginginkan kemajuan untuk madrasah melalui Budaya Islami yang menjadikan madrasah mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri dari pada madrasah atau sekolah umum lainnya. Kepala Madrasah berupaya, dalam hal ini Kepala Madrasah menjalankan perannya sebagai *Edukator* dengan memberikan Pembelajaran dengan baik, membimbing guru dan siswanya. dengan berpacu pada tiga tahap : (1) Pengetahuan (memahamkan), (2) Melaksanakan, (3) Membiasakan. Dalam hal ini Kepala Madrasah turun tangan langsung untuk membina para siswa,

dalam pembacaan Asma'ul Husna setiap pagi diawal pelaksanaan Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto.

Memahamkan pada guru juga peserta didik tujuan, manfaat dan pentingnya pembinaan Budaya Islami di madrasah, dengan melaksanakan pembinaan budaya Asma'ul Husna setiap sebelum pembelajaran di mulai dan Budaya Islami lainnya. Dan setelah semua berjalan sesuai dengan harapan, maka upaya Kepala Madrasah adalah membiasakan dengan memotivasi untuk melaksanakan semua Budaya Islami yang ada di Madrasah tanpa ada yang paksaan dan memang sudah tertanam dalam jiwa mereka rasa untuk memiliki budayanya.

Karena memang sebagai Kepala Madrasah haruslah mempunyai banyak ide dan strategi baru untuk melakukan perbaikan mutu dan meningkatkan mutu madrasah. Maka meningkatkan madrasah dengan mengembangkan budaya yang ada menjadi menarik, karena budaya sebagai aktor terciptanya madrasah yang berkualitas. Kepemimpinan ini menggunakan budaya dalam mengarahkan organisasi madrasah untuk menciptakan budaya organisasi yang kuat untuk melakukan perbaikan mutu yang berkelanjutan. Hal ini didasarkan pada signifikansi peran pemimpin dalam membentuk dan memperkuat budaya Madrasah.¹

Setelah Budaya Islami Asma'ul Husna berjalan dengan baik di MA Surban Pacet Mojokerto ini, maka Kepala Madrasah mempunyai

¹Muhaimin. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya mutu*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010). Op.Cit., Hlm 155

pembaharuan untuk pengembangan Budaya Islami Asma'ul Husna lebih berkualitas dengan tujuan membuat Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto lebih baik. Hubungan kepemimpinan dan budaya madrasah merupakan dimensi sosial organisasi yang memerlukan pengelola yang profesional. Karena diperlukan pemimpin yang berorientasi pada mutu, yang dapat mengukur dari keberhasilan yang kecil, dapat bertanggung jawab serta mampu memotivasi semua anggota untuk mencapai tujuan. Dan pemimpin yang dapat menyatukan tujuan dari berbagai anggota (guru, staf dan siswa) karena semua mempunyai tujuan yang berbeda-beda.²

Upaya pencapaian tujuan pendidikan harus direncanakan dengan memperhitungkan sumber daya, serta situasi dan kondisi yang ada dalam mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dan semua sumber daya yang terkait perlu diorganisasikan secara terpadu agar tercipta kerja sama yang harmonis dalam mencapai tujuan. Dalam hal ini memerlukan perencanaan, pengorganisasian, pergerakan dan pengawasan. Untuk sebagai pemimpin Kepala Madrasah MA Surban Pacet Mojokerto mampu menjalankan tugasnya sebagai *Manajer*, dengan menyusun program secara sistematis dengan uraian kegiatan rutin di madrasah. Dan itu juga melalui tahap sebagai berikut :

² Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (konsep, prinsip dan instrumen)*, (Bandung, PT Refika Aditama, 2006). Hlm 14-15

1. Perencanaan (planning) : Aktifitas pengambilan keputusan mengenai sasaran yang akan di capai, tindakan yang akan di ambil dalam mencapai tujuan, sasaran dan objek yang akan melakukan tugas-tugasnya.
2. Pengorganisasian (organizing) : Merupakan langkah kearah yang telah disusun sebelumnya, tentang tujuan yang akan dicapai, pekerjaan yang akan dikerjakan, pembagian yang jelas dan alat yang dibutuhkan untuk aktivitas organisasi.
3. Pergerakan (Actuating) : Tindakan untuk mengusahakan agar semua anggota kelompok menjalankan tugas dan mencapai sasaran-sasaran yang direncanakan
4. Pengawasan (controlling) : Berkaitan dengan standar yang sedang dihasilkan dan hasil dari penilaian pelaksanaan memungkinkan berjalan sesuai rencana.³

Untuk membina Budaya Islami ini Kepala Madrasah MA Surban Pacet Mojokerto menerapkan (POAC), karena sebagai seorang Kepala Madrasah dituntut untuk memberi peran penting pada terbentuknya pribadi yang baik serta dapat memberdayakan seluruh potensi yang ada untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Dengan nilai-nilai kepemimpinan yang diyakini, maka diterapkan metode hanifida untuk membina dan mengembangkan pembiasaan membaca

³ Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya*, (Kediri, STAIN Kediri-Press, 2009) *Op.Cit.*

Asma'ul Husna dengan menggunakan arti dan gerakan untuk memudahkan dalam menghafal.

Dalam membina Budaya Islami ini dengan pembiasaan membaca Asma'ul Husna, Kepala Madrasah mengupayakan untuk memberi pengertian dan penanaman pada siswa untuk memahami dan menjalankan budaya dalam madrasah, juga melatih siswa membiasakan shalat dhuhur dan dhuha berjamaah, membaca yasin dan istighosah. Upaya lain Kepala Madrasah dengan pelatihan dengan mengirim guru-guru pada pondok Laa Raiba Training Center untuk mempelajari metode hanifida. Metode ini membawa para siswa mempunyai pengetahuan baru, metode ini sangat bermanfaat untuk mendorong siswa menjadi terbiasa untuk menghafal dan berkonsentrasi saat belajar. Kepala Madrasah juga ikut memantau dan sekali-kali membimbing para siswa dalam melakukan pembiasaan membaca Asma'ul Husna dengan metode Hanifida.

Budaya dalam organisasi dipengaruhi oleh berbagai perilaku seorang pemimpin, termasuk contoh-contoh yang diterapkan seorang pemimpin, apa yang diperhatikan pemimpin, cara pemimpin bereaksi terhadap kritik, dan lain sebagainya. Maka dari itu dapat dipahami bahwa budaya Madrasah dipengaruhi oleh sejauh mana pemimpin dapat mengarahkan aktivitas organisasi, baik yang tampak (Tangible) atau tidak tampak (Intangible). Untuk membangun budaya organisasi yang kuat, seorang pemimpin dituntut untuk mengelola unsur-unsur budaya

organisasi sebagai manifestasi dalam bentuk keyakinan, nilai dan semua perilaku anggota.⁴

Kepala Madrasah harus memberikan pemahaman yang kuat kepada semua anggota organisasi tentang visi dan misi sekolah sehingga hal tersebut dapat dimanifestasikan dalam bentuk nilai, keyakinan dan perilaku sehari-hari. Karena pemimpin mempunyai orietasi untuk membangun budaya yang kuat dan mempertahankan secara terus-menerus terhadap apa yang telah dicapai organisasi. Budaya dalam sebuah lembaga yang merupakan upaya-upaya untuk mengartikulasikan tujuan dan misi madrasah, nilai-nilai madrasah, keunikan madrasah, dan sistem simbol madrasah.⁵

Dari ikatan organisatoris saling percaya dan komitmen antar guru, siswa dan masyarakat. Dengan itu diharapkan Kepala Madrasah dapat membangun budaya madrasah yang kuat untuk meningkatkan keefektifan madrasah dalam mencapai tujuan. Madrasah selama ini menyanggah beban ganda, di satu sisi harus berprestasi dalam bidang studi umum, di sisi lain harus unggul dalam bidang studi agama. Menghadapi tuntutan ganda tersebut madrasah harus lebih memberdayakan dan memodifikasi pembaharuan guna berupaya membangun perubahan dan pengembangan metode belajar dan mengajar.

⁴ Muhaimin. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya mutu*, (Malang, UIN Maliki Press, 2010). *Op.Cit.*

⁵ Ibid

Untuk itu salah satu cara bagi madrasah agar bisa unggul dalam penanaman nilai-nilai religius adalah:

- a. Mampu menciptakan dan mengartikulasikan visi yang realistis, kredibel dan menarik mengenai masa depan organisasi atau unit organisasi yang tengah tumbuh dan membaik.
- b. Piawai dalam membangkitkan spirit dan motivasi kerja pada orang lain yang dilakukan dengan pendekatan contoh (*suri tauladan*)
- c. Berorientasi pada pertumbuhan masa depan, dari pada jangka pendek.⁶

2. Problem dan Dampak Kepala Madrasah membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto.

- a. Problem yang di alami Kepala Madrasah juga guru di MA Surban Pacet Mojokerto

Dari upaya-upaya yang dilakukan dalam pembinaan Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto, pastinya ada problem serta dampak yang dialami dalam mencapai tujuan. Problem tersebut adalah sebagai berikut : problem yang muncul dari anak-anak yang masih malas mengikuti pembiasaan membaca Asma'ul husna, karena sebelumnya tidak ada pembiasaan dengan metode hanifida, mereka tidak terbiasa untuk mengikuti kegiatan diluar kelas sebelum pembelajaran dilaksanakan.

⁶ Agus maimun dan Agus Zaenul Fitri, Madrasah Unggulan (*lembaga pendidikan alternative di era kompetitif*), (Malang, UIN-Maliki-Press 2010). *Op.Cit.*. Hlm: 76-77

Dan tidak ada hukuman untuk memberi mereka pelajaran, serta banyak diantara mereka yang terlambat pergi kesekolah karena bangun kesiangan dan lain-lain. Faktor yang lain karena kurangnya motivasi dari guru juga sarana dan prasarana sekolah yang kurang memenuhi kebutuhan siswa, yaitu : Faktor pengaruh dari guru-guru yang juga yang terkadang masih saja ada yang datang terlambat karena kesibukan pribadi. Dan faktor tentang sulitnya mengajak anak-anak untuk mengerjakan shalat berjamaah, banyak dari anak-anak yang pulang sebelum jamaah.⁷

Dan diakui oleh para guru bahwa untuk membangun semangat mereka para siswa adalah hal yang paling sulit, karena tipe mereka berbeda-beda. Jadi selain masalah yang bersifat ekstern tersebut, pendidikan madrasah juga dihadapkan pada masalah internal, seperti manajemen kelembagaan, tenaga kependidikan, kurikulum, strategi pembelajaran, kualitas lulusan, dana, anak yang tidak semangat belajar, pergaulan bebas, narkoba dan banyak lainnya.⁸

Untuk itu orang tua harus memperhatikan anaknya dan selalu mengontrol juga memotifasi anak agar selalu berada di jalan yang sesuai dengan ajaran islam. Orang tua harus selalu hati-hati terhadap tingkah anak yang mulai berbeda, mengetahui teman-

⁷ Problem yang dihadapi MA surban Pacet Mojokerto (*Hasil observasi*), pada tanggal 14 Maret 2014

⁸ Ibid, hlm : 7

teman yang bergaul dengannya, atau sering mengontrol kedalam kamar anak. Bukan berarti mencurigai segala yang dilakukan anak. Tapi menjaga agar anak tetap terjaga dari hal-hal yang membahayakan dirinya, karena itu nantinya akan berpengaruh pada prestasi dan semangat belajarnya dari waktu ke waktu. Tentu bentuk-bentuk diatas perlu dilakukan, tetapi juga tidak perlu berlebihan dan mencolok, agar anak tidak merasa terkekang dan tidak bebas. Dan tidak lupa memberikan pengertian yang logis analitis dalam melakukan kontrol semacam ini.⁹

Di MA Surban Pacet Mojokerto ini memang bukan sekolah elit dan dari masalah ekonomi juga terlihat jelas untuk pengembangan madrasah, untuk itu fasilitas tempat ibadah juga tidak begitu besar sehingga anak-anak melakukan pembiasaan jamaah harus bergiliran setiap kelas. Meskipun seperti itu, namun upaya madrasah dalam membina Budaya Islami tetap dipenuhi dengan sebaik mungkin, dan guru-guru pun saat ini sudah lebih disiplin, giat dan semangat untuk dijadikan teladan oleh para siswa.

Solusi yang dilakukan Kepala Madrasah yang terlihat adalah membangun kerja sama yang baik dengan bawahan, sehingga tercipta suasana kerja yang membuat bawahan merasa tenang, tentram dan bebas untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

⁹ T.A. Tatag Utomo, *Mencegah dan mengatasi krisis anak melalui pengembangan sikap mentalorang tua*. (Jakarta, PT.Grasindo, 2005). Hlm 334

bersama. Kepala Madrasah juga guru-guru berupaya untuk disiplin sehingga akan berpengaruh pada siswa, guru pun tak lupa memberikan motivasi keberanian dalam segala hal juga menjadikan hubungan guru dengan murid seperti halnya dengan sahabat, orang tua sendiri dan tidak lepas dari wibawa guru. Sehingga murid akan lebih dapat terbuka juga akrab dengan guru.¹⁰

Yang akhirnya siswa akan mudah dimotivasi dan lebih mudah dipengaruhi untuk patuh kepada guru, serta tergugah untuk giat dan berminat menjalankan Budaya Islami untuk mengembangkan mutu madrasah juga membuat mereka tidak jauh dari pribadi muslim-muslimah dan menambah pengetahuan siswa. Memang jelas bahwa untuk keberhasilan dalam pencapaian suatu tujuan diperlukan seorang pemimpin yang memahami tugas dan kewajibannya sebagai pemimpin serta melaksanakan peranannya dengan penuh tanggung jawab. Dalam hal ini juga tak lepas dari pengaruh dan pengarahan Kepala Madrasah, disini Kepala Madrasah berhasil menempatkan perannya sebagai *Manajer, Supervisor dan Leader*. Yang dapat memahami keadaan, memecahkan solusi dan mampu meningkatkan kinerja guru dan karyawan serta mampu menciptakan hubungan kerja yang harmonis.

¹⁰ Ibid, hlm 333

Dalam bukunya Abd. Wahab dan Umiarso dijelaskan bahwa Kepala Madrasah harus mampu menciptakan ide-ide bagus dan mampu memperoleh solusi dari berbagai problem, mampu membuat perencanaan untuk hari ini dan esok serta mampu mengantisipasi kebutuhan mendatang, kemampuan mengorganisasi dengan mendistribusi tugas dan tanggung jawab dengan adil, dapat memberi keputusan dengan tepat dan menghadapi masalah dengan tenang, mampu berkomunikasi dengan memahami, mendengar dan menjelaskan dengan orang lain. Mampu memberi motivasi dengan memberi inspirasi untuk mencapai tujuan dan target. Serta mampu melakukan evaluasi dengan membandingkan antara hasil yang dicapai dengan tujuan.¹¹

b. Dampak dari pembinaan Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto.

Dari problem-problem yang di hadapi oleh Kepala Madrasah dan guru di MA Surban Pacet Mojokerto, juga memperoleh dampak yang positif bagi siswa dan seluruh warga madrasah. Dengan adanya Budaya Islami yang menunjang nilai keagamaan yang tinggi ini menjadikan siswa tidak hanya dapat membaca Asma'ul Husna seperti biasa, namun membaca dengan mengerti artinya dengan metode Hanifida. Dan itu adalah sebuah kemajuan yang bagus, di zaman yang seperti ini diperlukan orang-

¹¹ Abd. Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011) *Op.Cit.* Hlm : 115

orang yang mampu memahami islam dengan baik, agar iman dan taqwanya kepada Allah SWT bertambah.

Siswa juga belajar memahami Al-qur'an dengan artinya dengan metode hanifida, yang itu sangat bermanfaat dan membuat siswa terbiasa untuk menghafal. Siswa lebih disiplin untuk pergi ke sekolah karena mengikuti Asma'ul Husna sebelum pembelajaran merupakan hal yang wajib diikuti oleh semua warga MA Surban Pacet Mojokerto. Selain itu, siswa dan siswi yang telah diikutkan pelatihan maupun yang belum juga yang tidak mengikuti pelatihan, bersemangat mengajarkan di RA dan TPQ.¹²

Sehingga siswa akan belajar mengajar dan belajar mengamalkan ilmunya untuk orang lain. Dari sini banyak masyarakat yang kagum dan mempercayakan anak-anak mereka di MA Surban Pacet Mojokerto. Sehingga nantinya diharapkan madrasah akan lebih maju, tidak mati karena kekurangan murid dan tetap dapat bertahan meski bukan termasuk sekolah yang elit dan maju. Karena menjalin silaturahmi yang baik dengan masyarakat membuat madrasah lebih dekat dengan masyarakat, juga mengambil hati masyarakat lebih mudah.

Dalam memajukan sebuah madrasah memang tidak lepas dari peran masyarakat, masyarakat juga memiliki peranan dalam membangun dan memajukan pendidikan. Dengan masyarakat

¹² Data analisis dari wawancara dari MA Surban Pacet Mojokerto

menerima lembaga pendidikan, pendidikan akan dapat menerima pendapat dari masyarakat yang akan membangun keseimbangan antara sekolah dengan masyarakat. Sehingga masyarakat akan mendorong anak-anaknya untuk belajar di lembaga pendidikan dan mau berpartisipasi tanpa ada paksaan untuk belajar dalam lingkungan pendidikan tersebut.¹³

Dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti menganalisis hasil penelitian Upaya Kepala Madrasah dalam Membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto dengan menjelaskan lebih detail dengan tabel, agar lebih mudah untuk di pahami dan di mengerti. Upaya yang dilakukan oleh Kepala Madrasah dalam membina budaya islami tidak lepas dari 6 fungsi dan Perannya sebagai Kepala Madrasah. Dan itu terlihat dari penjabaran di bawah ini :¹⁴

No	Fungsi dan Peran Kepala Madrasah	Hasil Penelitian	Saran
1.	Sebagai Educator : (Mampu membimbing, melaksanakan tugas, mampu memberi alternative pembelajaran, mampu membimbing bawahan, dan mampu mengikuti perkembangan IPTEK)	a. Upaya memberi pengetahuan, melaksanakan pembiasaan membaca Asma'ul Husna, membiasakan dengan mengajak siswa shalat dhuha dan dhuhur. b. Membimbing mengajak dengan pelan-pelan untuk membiasakan	

¹³ Musthafa Abu Sa'ad, *30 Strategi mendidik anak (Cerdas, Emosional, Spiritual)*. (Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2007. Hlm : 182

¹⁴ Hasil wawancara dengan Waka. Kesiswaan MA Surban Pacet Mojokerto, mengenai Kepemimpinan Kepala Madrasah di MA Tsurban Pacet Mojokerto, pada tanggal 15-Maret-2014

		<p>membaca yasin dan istighosah</p> <p>c. Mengajarkan kepada siswa untuk membiasakan berdo'a sebelum melakukan belajar dan melakukan sesuatu.</p> <p>d. Mampu mencontohkan langsung kepada siswa disiplin dan teladan dalam menjalankan berbagai nilai-nilai islam</p> <p>e. Kepala Madrasah mengirim guru untuk melakukan pelatihan di La raiba Training center jombang</p>	
2.	<p>Sebagai Manajer : (Kemampuan menyusun dan melaksanaka program secara sistematis, kemampuan menyusun organisasi, menggerakkan staf, dan memberikan acuan dalam kegiatan rutin)</p>	<p>a. Upaya Kepala Madrasah menyusun pelaksanaan budaya islami dan melaksanakan program dengan sistematis</p> <p>b. Kepala Madrasah mampu menggerakkan guru serta siswa untuk menjalankan budaya islami dengan penuh rasa memiliki</p> <p>c. Kepala Madrasah memberi peraturan-peraturan dan kebijakan akan menghukum yang tidak mengikuti pembiasaan membaca Asma'ul Husna dan budaya lainnya.</p>	
3.	<p>Sebagai Administrator : (Kemampuan</p>		<p>Meski kepala Madrasah tidak bisa dalam hal IT,</p>

	mengelola semua perangkat KBM, mengelola administrasi kesiswaan, keuangan, sarpras, persuratan dan ketenagaan)		seharusnya kepala Madrasah hendaknya belajar untuk memahami, sehingga dapat mengontrol dan memeriksa segala pekerjaan yang di kerjakan oleh bawahan. Serta dapat mengerti segala persuratan yang dibutuhkan guru dan peserta didik.
4.	Sebagai Supervisor : (Kemampuan mengontrol kelas secara berkala, kemampuan memanfaatkan hasil pengontrolan, kemampuan meningkatkan kinerja guru dan karyawan untuk peningkatan mutu)		Kepala Madrasah memang tidak seberapa sering mengontrol kelas juga memanfaatkan hasil pengontrolan untuk meningkatkan pembelajaran. Dan menurut peneliti, Kepala Madrasah harusnya sering melihat kondisi KBM siswa, mengontrol segala kinerja yang dilakukakan guru, sehingga tidak hanya mengembangkan, namun juga mampu melihat kekurangan dan kebutuhan.
5	Sebagai Leader : (Memiliki kepribadian yang kuat, muslim yang taat, jujur, memelihara norma agama, dapat berkomunikasi dengan baik, bertanggung jawab, Memahami personalnya, memiliki upaya meningkatkan kesejahteraan guru, mau mendengar	<ul style="list-style-type: none"> a. Membimbing anak-anak dalam membaca Asma'ul Husna b. Mengajarkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan (shalat jamaah dan mengaji) c. Membiasakan anak-anak menghafalkan Surat-surat penting d. Bertanggung jawab untuk mendisiplinkan para siswa dan memberi 	

	kritik/usulan/saran, memiliki visi dan misi yang jelas)	peraturan-peraturan. e. Meningkatkan visi-misi membangun madrasah yang berbudaya islam	
6.	Sebagai Inovator : (Memiliki Gagasan Baru, mampu mengimplementasikan ide baru, mampu mengatur lingkungan kerja sehingga lebih kondusif).	a. Membuat ide baru dengan mengembangkan budaya islami b. Mengatur pelatihan guru dan siswa untuk pembiasaan membaca Asma'ul Husna sehingga lebih kondusif c. Kepala Madrasah mampu menggerakkan guru juga siswa untuk menjalani semua aktifitas dan kegiatan pembelajaran dengan baik serta lebih kondusif.	

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Upaya Kepala Madrasah dalam membina Budaya Islam adalah dengan memahamkan kepada para guru juga siswa bahwa dengan budaya religius, akan membawa madrasah memiliki ciri khas nilai-nilai agamanya. (1) Kepala Madrasah membiasakan anak-anak untuk wajib mengikuti pembiasaan Asma'ul Husna sebelum pembelajaran di mulai di halaman sekolah setiap harinya, dan menghafal Asma'ul Husna serta Al-Mulk setiap akan pulang sekolah. (2) Upaya membiasakan Budaya Islam membaca yasin setiap hari jum'at, juga jamaah shalat dhuha dan dzuhur setiap hari sebagai penguat Budaya Islam di madrasah. Kepala Madrasah juga guru menertibkan jam masuk siswa dan menghukum siswa yang tidak mengikuti Asma'ul Husna. (3) Upaya lain yang dilakukan adalah dengan mengikutkan guru serta murid pada pelatihan Asma'ul Husna dengan metode hanifida di pondok La Raiba Training Center jombang. (4) Upaya ini untuk membina Budaya Islam agar siswa lebih beriman dan bertaqwa, selanjutnya Kepala Madrasah juga guru melakukan penilaian dari hasil pembinaan Budaya Islam pada siswa.

2. Problem dan dampak Kepala Madrasah dalam membinaaan Budaya Islam, adalah dari faktor problem, (1) Malasnya anak-anak mengikuti pembiasaan membaca Asma'ul husna, karena sebelumnya tidak terbiasa mengikuti pembiasaan Asma'ul Husna diluar kelas sebelum pembelajaran dilaksanakan. (2) Pengaruh dari guru-guru yang terkadang masih saja ada yang datang terlambat karena kesibukan pribadi, sehingga anak-anak terpengaruh untuk tidak berangkat lebih awal. (3) Sulitnya mengajak anak-anak untuk mengerjakan shalat berjamaah dhuha dan dzuhur, banyak dari anak-anak yang pulang sebelum jamaah. Karena malas untuk bergantian wudhu dan alasan lupa membawa mukenah, juga keterbatasan dana madrasah untuk menyediakan sarana dan prasarana yang mencukupi.

Dampak yang di dapat adalah (1) Dengan adanya Budaya Islam siswa dapat membaca dengan mengerti artinya. (2) Siswa dapat belajar menghafal Al-qur'an dengan artinya menggunakan metode hanifida. (3) Siswa lebih disiplin untuk pergi ke sekolah karena wajib mengikuti Asma'ul Husna sebelum pembelajaran juga merasa bertanggung jawab dan ikut merasa memiliki budaya. (4) Selain itu, siswa dan siswi yang telah diikutkan pelatihan maupun yang belum, bersemangat untuk mengajarkan pada anak-anak di TK dan TPQ.

B. SARAN-SARAN

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian di atas, maka penelitian memberikan saran-saran sebagai berikut :

1. Budaya religius yang telah terwujud hendaknya tetap dijaga dan dikembangkan, dengan prinsip *Al muhafadhotu 'alaal qodimis shalih wal akhdu bil jadidil asla* (menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil budaya baru yang lebih baik). Agar madrasah tetap mempunyai ciri khas yang dengan itu dapat meningkatkan nilai keislaman di madrasah serta dikenal baik oleh masyarakat.
2. Budaya religius yang sudah tertanam dalam diri siswa hendaknya di tindak lanjuti, dengan kerjasama dengan orang tua wali dan masyarakat. Karena keberhasilan dan kesuksesan Budaya Islam yang dibina di madrasah tidak hanya di aplikasikan di lingkungan madrasah saja, namun di lingkungan keluarga dan masyarakat pun diharapkan para siswa dapat menjalankannya. Maka dari itu perlu kerjasama antara guru, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk mengevaluasi para siswa.
3. Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju, dan ilmu teknologi juga semakin berkembang, anak-anak pun harus mempunyai pengetahuan yang luas. Untuk itu di butuhkan dukungan sarana dan prasarana dalam ruang komputer, agar anak-anak dapat belajar dengan sebaik mungkin dan tidak ketinggalan zaman. Serta memenuhi sarana dan prasarana di ruang ibadah, seperti mukenah, al-qur'an dan tempat wudhu yang lebih banyak.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan Terjemahnya, *Al-hikmah*. (Penerbit: Diponegoro Bandung: 2008).
- Arikunto, Suharsimi, *Organisasi dan Administrasi* (Penerbit: Jakarta, Grafindo persada, 1993).
- Ghoni, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode penelitian kualitatif*. (Penerbit: Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012).
- Hasan, M. Iqbal, *Metodologi penelitian dan AplikasinyaI*, (Penerbit: Jogjakarta, Ghazali Indonesia: 2002).
- Hasyim, M.Iqbal, *Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Penerbit: Jogjakarta, Ghazali, Indonesia, 2009).
- Kamus besar bahasa Indonesia (Digital).
- Kholis, Nur, *panduan praktis mengelola lembaga pendidika*. (Penerbit: Dianloka pustaka 2009).
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan (Lembaga Pendidikan di Era Kompetitif)*, (Penerbit: Malang, UIN-MALIKI-PRESS, 2010).
- Marno, dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Penerbit: Bandung, Refika aditama 2008).
- Matthew, B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis data kualitatif*. Terjemah: Tjejep RR (Penerbit: Jakarta: UI Press, 1992).
- Muhaimin. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya mutu*. (Penerbit: Malang : UIN-MALIKI-PRESS, 2010).
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Penerbit: Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah profesional*, (Penerbit: Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Penerbit: Jakarta, Bumi Aksara, 2011).
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya mutu*, (Penerbit: Malang: UIN Press 2010).

- Mulyono, *Education Leadership (mewujudkan efektifitas kepemimpinan pendidikan)*, (Penelitian: Malang, UIN Malang Press, 2009).
- Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya*, (Penerbit: Kediri, STAIN Kediri-Press, 2009).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang standar Kepala Madrasah/Sekolah.
- Purwanto, M. Ngalm, *Administrasi dan Supervise Pendidikan* (Penerbit: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Prastowo, Andi, *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*. (Penerbit: Jogjakarta, Diva press 2010).
- Prabowo, Sugeng Listyo, *Manajemen Pengembangan Mutu Madrasah/Madrasah*, (Penerbit: Malang, UIN-Malang-Press, 2008).
- Sa'ad, Mustofa Abu, *30 Strategi Mendidik Anak (Cerdas, Eosional, Spiritual, intelektual)*, (Penerbit: Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2007)
- Sahlan, Asma'un, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah*. (Penerbit: Malang, UIN-Maliki- Press 2010).
- Sudiono, Anas, *Pengantar statistik pendidikan*, (Penerbit: Jakarta, Rajawali 1997).
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. (Penerbit: Bandung, Alfabeta. 2012).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Penerbit: Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (konsep, Prinsip dan Instrumen)*. (Penerbit: Bandung, PT. Refika Aditama, 2006).
- Utomo, T.A Tatag, *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak melalui pengembangan Sikap Mental Orang Tua*, (Penerbit : Jakarta, PT. Grasindo, 2005).
- Usman, Husaini, *Manajemen (teori, praktik dan riset pendidikan)*. (Penerbit: Jakarta, Bumi aksara, 2010).

Wahab, Abd dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*,
(Penerbit: Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011).

DAFTAR PUSTAKA

- Al-qur'an dan Terjemahnya, *Al-hikmah*. (Penerbit: Diponegoro Bandung: 2008).
- Arikunto, Suharsimi, *Organisasi dan Administrasi* (Penerbit: Jakarta, Grafindo persada, 1993).
- Ghoni, Djunaidi dan Fauzan Almanshur, *Metode penelitian kualitatif*. (Penerbit: Jogjakarta:Ar-Ruzz Media, 2012).
- Hasan, M. Iqbal, *Metodologi penelitian dan AplikasinyaI*, (Penerbit: Jogjakarta, Ghazali Indonesia: 2002).
- Hasyim, M.Iqbal, *Metodologi penelitian dan Aplikasinya*, (Penerbit: Jogjakarta, Ghazali, Indonesia, 2009).
- Kamus besar bahasa Indonesia (Digital).
- Kholis, Nur, *panduan praktis mengelola lembaga pendidika*. (Penerbit: Dianloka pustaka 2009).
- Maimun, Agus dan Agus Zaenul Fitri, *Madrasah Unggulan (Lembaga Pendidikan di Era Kompetitif)*, (Penerbit: Malang, UIN-MALIKI-PRESS, 2010).
- Marno, dan Triyo Supriyatno, *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. (Penerbit: Bandung, Refika aditama 2008).
- Matthew, B. Miles dan Michael Huberman, *Analisis data kualitatif*. Terjemah: Tjejep RR (Penerbit: Jakarta: UI Press, 1992).
- Muhaimin. *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya mutu*. (Penerbit: Malang : UIN-MALIKI-PRESS, 2010).
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*, (Penerbit: Jakarta: Rajawali Press, 2009).
- Mulyasa, *Menjadi Kepala Madrasah profesional*, (Penerbit: Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009).
- Mulyasa, *Manajemen dan Kepemimpinan Kepala Madrasah*, (Penerbit: Jakarta, Bumi Aksara, 2011).
- Mulyadi, *Kepemimpinan Kepala Madrasah dalam mengembangkan budaya mutu*, (Penerbit: Malang: UIN Press 2010).

- Mulyono, *Education Leadership (mewujudkan efektifitas kepemimpinan pendidikan)*, (Penelitian: Malang, UIN Malang Press, 2009).
- Munifah, *Manajemen Pendidikan dan Implementasinya*, (Penerbit: Kediri, STAIN Kediri-Press, 2009).
- Moleong, Lexy J. *Metodologi penelitian kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000).
- Peraturan menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang standar Kepala Madrasah/Sekolah.
- Purwanto, M. Ngalm, *Administrasi dan Supervise Pendidikan* (Penerbit: Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).
- Prastowo, Andi, *Menguasai teknik-teknik koleksi data penelitian kualitatif*. (Penerbit: Jogjakarta, Diva press 2010).
- Prabowo, Sugeng Listyo, *Manajemen Pengembangan Mutu Madrasah/Madrasah*, (Penerbit: Malang, UIN-Malang-Press, 2008).
- Sa'ad, Mustofa Abu, *30 Strategi Mendidik Anak (Cerdas, Eosional, Spiritual, intelektual)*, (Penerbit: Jakarta, Maghfirah Pustaka, 2007)
- Sahlan, Asma'un, *Mewujudkan Budaya Religius di Madrasah*. (Penerbit: Malang, UIN-Maliki- Press 2010).
- Sudiono, Anas, *Pengantar statistik pendidikan*, (Penerbit: Jakarta, Rajawali 1997).
- Sugiyono, *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. (Penerbit: Bandung, Alfabeta. 2012).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan* (Penerbit: Bandung, Remaja Rosdakarya, 2005).
- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengendalian Mutu Pendidikan Sekolah Menengah (konsep, Prinsip dan Instrumen)*. (Penerbit: Bandung, PT. Refika Aditama, 2006).
- Utomo, T.A Tatag, *Mencegah dan Mengatasi Krisis Anak melalui pengembangan Sikap Mental Orang Tua*, (Penerbit : Jakarta, PT. Grasindo, 2005).
- Usman, Husaini, *Manajemen (teori, praktik dan riset pendidikan)*. (Penerbit: Jakarta, Bumi aksara, 2010).

Wahab, Abd dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*,
(Penerbit: Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2011).



**YAYASAN SURBAN
MADRASAH ALIYAH PACET
TERAKREDITASI A**

Akte Notaris SALIM HANDOKO No. 41 Tgl. 26 April 1983

Alamat : Jln Raya RA KARTINI Nomor 21 ☎ (0321) 690033 Kode Pos 61374
PACET - MOJOKERTO

**DATA GURU MADRASAH
TAHUN 2013/ 2014**

No.	Nama Lembaga	Nama Guru	Mapel yang diampu	Sertifikasi		Keterangan
				Sudah	Belum	
1	MA PACET	H. SAFIT, S.Ag	Fiqih	√		Satminkal MA PACET
2	MA PACET	Drs. H. NUR ROKHMAD, MM	Extra. Baca Tulis Al Qur'an		√	Satminkal MA PACET
3	MA PACET	M.Z. MUHSININ, SE., S.Pd.	Ekonomi / Akuntansi	√		Satminkal MAN MOJOSARI
4	MA PACET	SUMARMAN, S.Ag., M.Pd.I.	Sejarah & PKn	√		Satminkal MTs GONDANG
5	MA PACET	MUJIATI, S.Pd.	Bahasa Indonesia	√		Satminkal MA PACET
6	MA PACET	NUR SYAMSIYAH, S.Ag.	Bahasa Arab	√		Satminkal MTs PACET
7	MA PACET	M. ALI CHAMBYAH, S.Ag.	SKI, Al Qur'an Hadits	√		Satminkal MA PACET
8	MA PACET	NISROHAH, S.Pd.	Bahasa Inggris & Conversation	√		Satminkal MTs PACET
9	MA PACET	AHMAD SHODIQ, S.Sos.	TIK	√		Satminkal MTs PACET
10	MA PACET	ISTIKHAROH, S.Pd.I	Al-Qur'an Hadist, Bhs. Arab	√		Satminkal MA PACET
11	MA PACET	Dra. Hj.ENDANG SUPRIATIN, M.Pd.I.	Fiqih & Ushul Fiqih	√		Satminkal MA PACET
12	MA PACET	SEVI RIKHAYATI, S.Pd.I	Aqidah Akhlak & Aswaja	√		Satminkal MA PACET
13	MA PACET	JUWARIYAH, S.Pd.	BK (Bimbingan Konseling)	√		Satminkal MA PACET
14	MA PACET	DEVI LESTINI, S.Pd.	Bahasa Inggris & Conversation		√	Satminkal MA PACET
		SISWOTO, S.Pd.	Penjaskes ,		√	Satminkal MA

15	MA PACET		Pramuka & Extra Olah Raga			PACET
16	MA PACET	ANIK YUNANI, S.Pd.	Matematika	√		Satminkal SMK PACET
17	MA PACET	LAILIYATUL FADLILAH, S.Pd.	Geografi		√	Satminkal SMA 45 PACET
18	MA PACET	DARSONO, S.Pd.	Sosiologi	√		Satminkal MTs MOJOKARANG
19	MA PACET	ROHMAN, S.Pd.	Extra. KIR	√		Satminkal MTs PACET
20	MA PACET	CHOIRUL IHSAN, S.Pd.	Ekonomi / Akuntansi	√		Satminkal SMAN 1 PACET
21	MA PACET	ANDRI FAHRUDIN, S.Pd.	Matematika		√	Satminkal MA PACET
22	MA PACET	HERI SAMSUDIN, S.Pd.	Seni Budaya		√	Satminkal MTs PACET
23	MA PACET	REBBY DWI PRATAOPU, S.Si	Fisika		√	Satminkal MA PACET
24	MA PACET	Drs. WARAS SEDJATI	Kimia, Biologi & Extra KIR	√		Satminkal MAN MOJOSARI
25	MA PACET	FENIATI PANGASTUTI, S.Pd.	Biologi		√	Satminkal MA PACET
26	MA PACET	AWALUDIN ROMADHON	Mulok & Extra BTA		√	Satminkal MA PACET

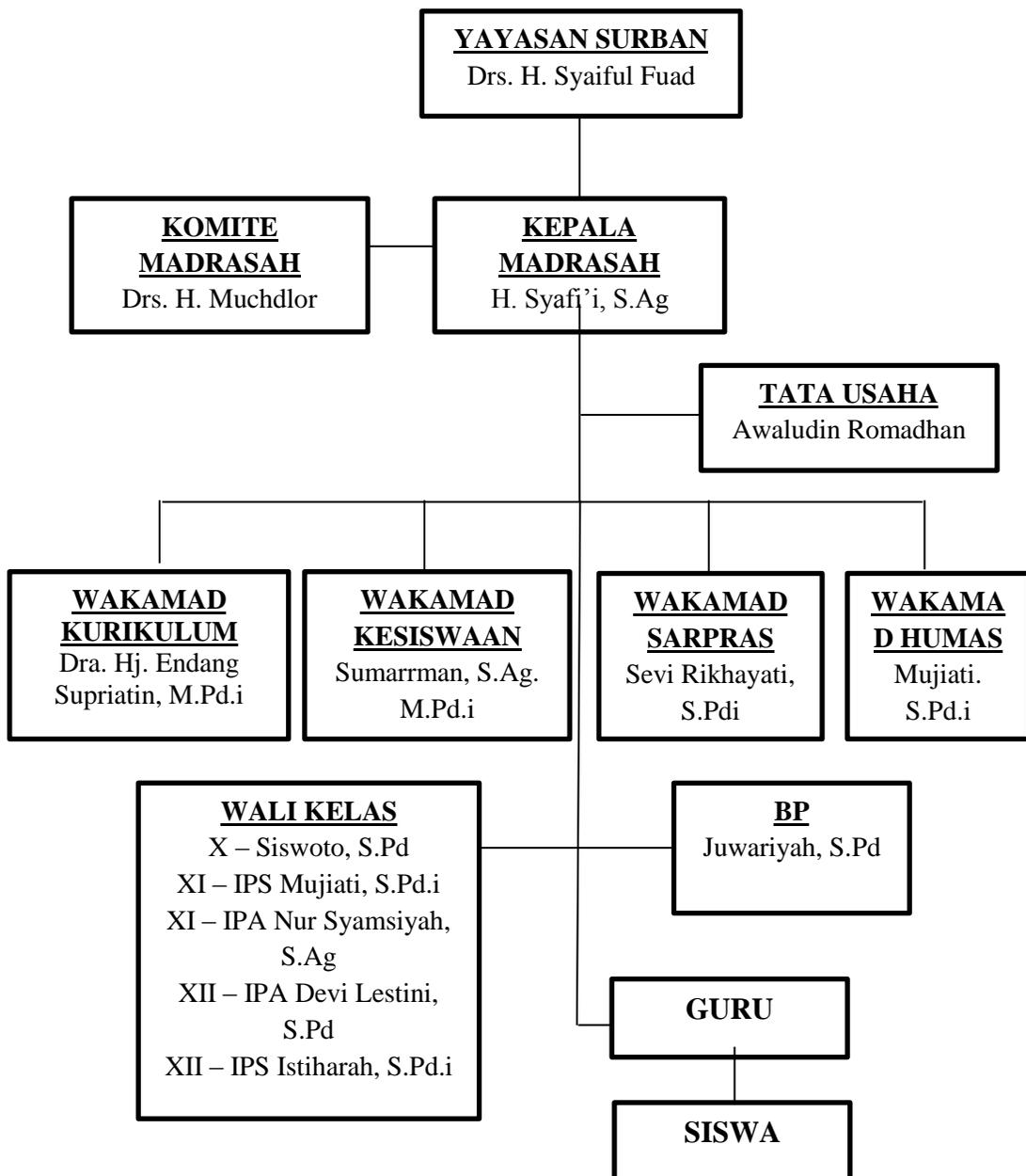


**YAYASAN SURBAN
MADRASAH ALIYAH PACET
TERAKREDITASI A**

Akte Notaris SALIM HANDOKO No. 41 Tgl. 26 April 1983

Alamat : Jln Raya RA KARTINI Nomor 21 ☎ (0321) 690033 Kode Pos 61374
PACET - MOJOKERTO

**STRUKTUR ORGANISASI
MADRASAH**



Pedoman Wawancara

A. Upaya Kepala Madrasah Membina Budaya Islami di MA Surban Pacet Mojokerto

Informan : Kepala Madrasah, Waka Kurikulum, Waka Kesiswaan dan Waka Sarana dan Prasarana

1. Apa visi misi Madrasah ?
2. Bagaimana Sejarah singkat Madrasah?
3. Sejak kapan budaya islami di jalankan di MA Surban Pacet Mojokerto?
4. Apa yang membuat kepala madrasah dan guru-guru MA Tsurban Pacet Mojokerto, mempunyai inisiatif untuk membina budaya islami?
5. Apa tujuan dari pembinaan budaya islami pada Madrasah?
6. Bagaimana upaya kepala sekolah dalam membina budaya islami di MA Surban Pacet Mojokerto ?
7. Bagaimana pelaksanaan *budaya islami seperti asma 'ul husna dll?* Dan *Apakah murid-murid selalu mengikuti dengan baik ?*
8. Apakah problem yang dihadapi selama pelaksanaan budaya islami di MA Surban Pacet Mojokerto?
9. Apa dampak dari budaya islami pada siswa-siswi dan guru di MA Surban Pacet Mojokerto ?

B. Upaya Pelaksanaan serta Problem dan dampak Budaya Islami oleh Guru MA Surban Pacet Mojokerto

1. Apa upaya guru dalam pelaksanaan Budaya Islami?
2. Apa tujuan dari pembinaan budaya islami pada Madrasah?
3. Dalam pelaksanaan *budaya islami*, problem apa yang dihadapi?
4. Bagaimana dampak dari adanya pelaksanaan *budaya islami* di MA Tsurban Pacet Mojokerto ?
5. Menurut bapak/ ibu guru, apakah ada perbedaan antara siswa yang dulu sebelum ada budaya islami, dengan sudah ada sekarang?
6. Apakah membina budaya islami termasuk dalam pengembangan program Madrasah?



Gambar Madrasah MA Surban Pacet



Gamabr Halaman Madrasah



Gambar Mushala (Tempat jamaah)



Gambar Tempat Wudhu



Gambar Ruang Guru



Gambar Piala Prestasi Madsah



Gambar Siswa Melakukan Asma'ul Husna dengan Metode Hanifida



Gambar Kenang-kenangan dengan Siswa



Dokumentasi Bersama Kepala Madrasah, Waka Kurikulum dan Kesiswaan



Dokumentasi Pembelajaran di Kelas

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Sylvia Budi Apriliyanti
Tempat Tanggal Lahir : Mojokerto, 21 April 1992
Alamat Rumah : Wonosari RT 01 RW 01, Warugunung, Pacet, Mojokerto
Alamat Malang : Jln. Sunan Kalijaga Dalam, No. 18

GRADUASI PENDIDIKAN

1. RA Miftahul Ulum Pandan, Tahun 1996-1998
2. MI Miftahul Ulum Pandan, Tahun 1998-2004
3. MTS Pacet, Tahun 2004-2007
4. MA Pacet, Tahun 2007-2010
5. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010-2014